

RENUNGAN NATAL DARI CHRISTIANITY TODAY



Sang
RAJA KEKAL
TIBA

**MENAPAKI MASA ADVEN BERSAMA JURU SELAMAT
KITA YANG RENDAH HATI & PERKASA**





**MENAPAKI MASA ADVEN BERSAMA
JURU SELAMAT KITA YANG RENDAH HATI & PERKASA**

CT

SANG RAJA KEKAL TIBA: Renungan Natal dari Christianity Today
Hak cipta © 2023 Christianity Today. Hak cipta dilindungi undang-undang.

Christianity Today, 465 Gundersen Dr., Carol Stream, IL 60188
ChristianityToday.com

Diproduksi oleh:
Literatur Perkantas Jawa Timur
Tenggiling Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Telp. (031) 8413047; Faks. (031) 8418639
Email: literaturjatim@gmail.com; www.literaturperkantas.com

Kecuali dinyatakan lain, seluruh kutipan Alkitab berasal dari Alkitab LAI Terjemahan Baru (TB). Hak cipta © 1974, 1993 oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Digunakan dengan izin. Hak cipta dilindungi undang-undang.

Terbitan dalam bahasa Indonesia:

EDITOR Maria Fennita S.

PENATA LETAK Leni Indrihastuti

PENERJEMAH Catharina Pujianto, David A. Aden, Denny Pranolo, Fanni Leets, George H. Santoso, Helen Emely,
Ivan K. Santoso, Janesya S., Maria Fennita S., Mellie Cynthia, Timothy J. Daun, Vika Rahelia.

EDITOR Conor Sweetman
EDITOR KEPALA Russell Moore
DIREKTUR KREATIF Sarah Gordon

DISAINER Alecia Sharp
ILUSTRATOR Phil Schorr
PRODUKSI Rick Szuecs

PENYUNTING SALINAN
Alexandra Mellen
Sara Kyoungah White

DAFTAR ISI

INTRODUKSI

7

RANCANGAN BACAAN

8

PARA KONTRIBUTOR

11



BAGIAN PERTAMA

***INAUGURASI
KENABIAN***

16

BAGIAN KEDUA

***TAHUN YOBEL
YANG KEKAL***

30

BAGIAN KETIGA

***PENOBATAN
ILAHY***

44

HARI NATAL

64

*Sebab seorang anak telah lahir untuk kita,
seorang putera telah diberikan untuk kita,
lambang pemerintahan ada di atas bahunya,
dan namanya disebutkan orang:*

*Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa,
Bapa yang kekal, Raja Damai.*

YESAYA 9:5



INTRODUKSI

Selamat datang di masa Adven. Ini adalah waktu yang istimewa dalam kalender Kristen—suatu masa yang ingin kita hayati, dengan maknanya yang mendalam dan abadi, sekalipun tuntutan di masa ini terkadang sangat berat. Saat Anda dan keluarga mendekati masa penuh kesibukan, kebaktian dengan terang lilin, serta ruang keluarga yang penuh kado, kami mengundang Anda menapaki masa Adven dengan renungan ini.

Renungan ini dirancang untuk membantu Anda menyelami kebenaran teologis dan penghayatan pribadi seiring kita bersiap merayakan kedatangan Raja yang rendah hati dan mulia. Melalui tulisan ini kita akan merenungkan kemuliaan dan kelembutan Kristus, yang datang dalam rupa bayi rentan dan memperlihatkan kasih yang lembut kepada ciptaan-Nya melalui

inkarnasi Dia. Sepanjang bulan Desember, kita akanewartakan kedaulatan dan kuasa kerajaan-Nya serta kasih-Nya yang rela mengosongkan diri.

Pertama, kita akan menghayati inagurasi kenabian Yesus, dengan renungan tentang kerinduan Israel yang penuh harapan akan Raja yang dijanjikan—dan tanda-tanda yang menyertai kebangkitan Dia—yang dijalin di Perjanjian Lama. Lalu kita akan merayakan tahun Yobel kekal yang diberitakan inkarnasi Yesus: masa pembebasan, sukacita, dan hidup baru yang ditawarkan-Nya. Akhirnya, kita akan memasuki Hari Natal dengan menatap kagum pada penobatan Kristus sebagai Raja dan pendirian kerajaan-Nya. Dia adalah Juru Selamat kita, dan di Adven ini kita merayakan kebenaran yang mengubah hidup bahwa Raja kekal kita telah tiba. **CT**

RANCANGAN BACAAN

ADVEN MINGGU 1

HARI 1 MIKHA 5:1-4

Alexis Ragan: Karakter yang Rendah Hati dari Raja Kita

HARI 2 YEREMIA 23:5-6

Elizabeth Woodson: Nubuat tentang Penguasa Sempurna

HARI 3 YESAYA 7:10-14

Alexandra Hoover: Cinta Tiada Akhir

HARI 4 LUKAS 2:22-32

Monty Waldron: Sebuah Pertemuan yang Tak Terjadwal

HARI 5 LUKAS 4:16-21

Kristel Acevedo: Kunjungan yang Mengubah Segalanya

HARI 6 YESAYA 35:4-10

Beca Bruder: Ia Bukan Pribadi yang Membiarkan Kita Terluka

ADVEN MINGGU 2

HARI 1 YOHANES 16:33

Strahan Coleman: Kabar Baik Mengenai Kabar Buruk Kita

HARI 2 YOHANES 3:16-21

Ronnie Martin: Kasih Sebesar Alam Semesta

HARI 3 2 KORINTUS 3:17-18

Steve Woodrow: Cara Memandang Kemuliaan

HARI 4 1 PETRUS 2:9

Elizabeth Woodson: Kita Lupa bahwa Kita adalah Milik Tuhan

HARI 5 YOHANES 3:25-30

Laura Wiffler: Kebaikan Bertumbuh menjadi Lebih Kecil

HARI 6 EFESUS 1:15-23

Carlos Whittaker: Pengharapan Sejati Tidak Dapat Direkayasa

ADVEN
MINGGU 3

HARI 1 KOLOSE 1:15–20

Caroline Greb: Kepakan-kepakakan dari yang Sulung

HARI 2 LUKAS 1:26–38

Malcolm Guite: Ketegangan Jawaban "Ya" dari Maria

HARI 3 MATIUS 1:18–25

Joy Clarkson: Yusuf: Orang Saleh yang Pendiam

HARI 4 LUKAS 1:39–55

Dorothy Bennett: Kontras Antara Dua Ibu

HARI 5 MATIUS 2:13–23

Kristel Acevedo: Dari Mesir, Menuju Keabadian

HARI 6 YESAYA 60:1–3

Jon Nitta: Keluar dari Kegelapan, Hadirlah Terang!

HARI 7 LUKAS 2:13–14

Alexis Ragan: Sebuah Simfoni Keselamatan

ADVEN
MINGGU 4

MALAM NATAL LUKAS 2:8–20

Ronnie Martin: Skema Pewartaan Allah yang Menakjubkan

HARI NATAL YESAYA 9:1–6

Trillia Newbell: Terang yang Mengubah Segalanya

26 DESEMBER MATIUS 2:1–12

Malcolm Guite: Apa yang membuat 'Epifani' Ini Penting?

27 DESEMBER WAHYU 21:1–6

Craig Smith: Adven untuk Hati yang Berduka

*Lalu Ia berkata kepada mereka:
"Pergilah ke seluruh dunia,
dan beritakanlah Injil
kepada segala makhluk."*

MARKUS 16:15



PARA KONTRIBUTOR



Kristel Acevedo

Kristel Acevedo adalah penulis, pengajar Alkitab, dan direktur formasi spiritual di Transformation Church di pinggiran Charlotte, NC.



Dorothy Bennett

Dorothy Bennett bergelar master di bidang teologi dan seni dari University of St Andrews. Saat ini ia mengelola sebuah perusahaan *video marketing* di Austin, TX.



Beca Bruder

Beca Bruder adalah redaktur pelaksana dari majalah *Comment*.



Joy Clarkson

Joy Clarkson adalah penulis, editor, dan kandidat doktor dalam teologi. Ia juga editor buku dan kebudayaan di *Plough*.



Strahan Coleman

Strahan Coleman adalah penulis, musisi, dan pembimbing rohani dari Aotearoa, New Zealand. Ia menulis tiga buku doa perenungan, termasuk yang baru dirilis, yaitu *Beholding*.



Caroline Greb

Caroline Greb adalah seorang istri, ibu rumah tangga, seniman, dan asisten editor di *Ekstasis Magazine*.

PARA KONTRIBUTOR



Malcolm Guite

Malcolm Guite adalah mantan *chaplain* dan *Life Fellow* di Girton College, Cambridge. Ia mengajar dan memberi kuliah tentang teologi dan literatur.



Alexandra Hoover

Alexandra Hoover adalah istri, ibu dari 3 anak, pembicara, pemimpin pelayanan, dan penulis buku terlaris *Eyes Up: How to Trust God's Heart by Tracing His Hand*.



Ronnie Martin

Ronnie Martin adalah gembala jemaat di Substance Church di Ashland, OH. Ia juga direktur pembaruan pemimpin untuk Harbor Network dan penulis tujuh buku.



Trillia Newbell

Trillia Newbell adalah penulis beberapa buku termasuk *52 Weeks in the Word*. Ia juga pembawa acara radio *Living by Faith* dan direktur akuisisi di Moody Publishers.



Jon Nitta

Jon Nitta adalah pembina formasi spiritual, pemuridan, dan kelompok kecil di Calvary Church di Valparaiso, IN.



Alexis Ragan

Alexis Ragan adalah penulis yang kreatif dan instruktur ESL, yang bergairah terhadap misi global.



Craig Smith

Craig Smith adalah gembala jemaat di The Vail Church.



Monty Waldron

Monty Waldron telah menikah dan dikaruniai empat anak, serta memulai Fellowship Bible Church di 2000.



Carlos Whittaker

Carlos Whittaker adalah pendongeng, pembicara, dan penulis buku *Moment Maker, Kill the Spider, Enter Wild*, dan buku rilisan terbarunya, *How to Human*.



Laura Wifler

Laura Wifler adalah penulis, pembawa acara siniar, dan salah satu pendiri Risen Motherhood. Ia penulis buku anak, termasuk *Any Time, Any Place, Any Prayer*.



Steve Woodrow

Steve Woodrow telah menjadi pendeta pengajar dan pembimbing di Crossroads Church Aspen, CO, selama 23 tahun terakhir.



Elizabeth Woodson

Elizabeth Woodson adalah pengajar Alkitab, teolog, penulis, dan pendiri The Woodson Institute.

*Dengan menantikan penggenapan
pengharapan kita yang penuh bahagia
dan pernyataan kemuliaan Allah yang
Mahabesar dan Juru Selamat kita
Yesus Kristus.*

TITUS 2:13





INAUGURASI KENABIAN





BACA

MIKHA 5:1-4



Karakter Rendah Hati dari Raja Kita

PERNYATAAN YANG TEGAS TENTANG
SEORANG PEMIMPIN AGUNG

OLEH ALEXIS RAGAN

Seiring kita membaca nubuat-nubuat Perjanjian Lama di Kitab Suci, kita diingatkan bahwa seorang penguasa kekal dipastikan akan muncul dari Betlehem. Mikha 5:1 memproklamirkan, seolah-olah mengumumkan dari atap rumah hingga ke seluruh kota, “dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.”

Dengan pernyataan tegas ini, maka jelas Tuhan tak ingin berita kelahiran ini dirahasiakan, melainkan disebarkan ke seluruh negeri dengan keyakinan. Ya, Yang Diurapi itu, yang lahir dari keturunan Daud, sungguh akan datang, untuk menyelamatkan Israel dari hal yang tak dapat mereka tanggung sendiri.

Bayangkan bagaimana rasanya hidup dalam penantian di zaman para nabi—Yang Lanjut Usianya itu akan datang. Orang-orang percaya dan para pemimpi yang penasaran pasti menjalani hari-hari mereka dengan penuh penantian. Seperti apakah Raja ini nanti? Mungkin mereka bertanya, hikmat apa yang akan Ia beri kepada kita untuk membawa kita keluar dari pembuangan? Bagaimana Raja ini akan memperkenalkan diri-Nya saat Ia datang nanti?

Sebagaimana natur Yesus, Ia mengambil peran sebagai Gembala yang memberi para domba-Nya kehadiran yang indah dari kekuatan dan keamanan. Sungguh sangat menenangkan ketika memiliki Juru Selamat yang membimbing saya seperti gembala membimbing para dombanya—di jalan yang seharusnya saya tempuh, bukan di jalan yang terbaik menurut saya. Kita cenderung “sesat” dan menjauhi hati-Nya, seperti yang dikatakan dalam himne “Datanglah ya Sumber Rahmat.”

Sang Gembala akan menjaga Israel dengan natur-Nya yang penuh keagungan dan hormat dalam nama Bapa. Ia akan berdiri teguh sebagai penjaga utama hidup mereka, mengantarkan mereka dengan gagah ke padang rumput yang kekal. Ini sesuatu yang tidak hanya dirindukan umat Tuhan, melainkan juga sangat dibutuhkan—tempat perlindungan yang aman yang akan memberi mereka peristirahatan. Mikha 5:3 meyakinkan kita tentang perlindungan kudus yang akan

diberikan Kristus: “mereka akan tinggal tetap, sebab sekarang ia menjadi besar sampai ke ujung bumi.”

Sebagai para domba-Nya, kita telah diberi kemakmuran dan perlindungan yang berlimpah. Apalagi, penduduk negeri ini akan mendapati bahwa Sang Gembala Agung “menjadi damai sejahtera” (ay. 4) kita. Seperti apa damai ini? Kita mungkin membayangkan sekawanan domba jinak beristirahat bebas di bawah pohon rindang, sementara sang gembala berdiri dengan tongkat di tangan, memastikan adanya ketenangan dalam penjagaannya. Kedamaian-Nya membawa *shalom* abadi ke dalam setiap jalan kehidupan. Bahkan pasukan Asyur yang menyerang Israel dari segala penjuru pun tidak mampu menembus pintu gerbangnya (ay. 4). Sungguh, tidak ada tempat yang lebih aman selain dari pelukan kasih Sang Pencipta, sehingga kita dapat tinggal di ladang-Nya, tanpa ancaman bahaya selamanya.

RENUNGAN

Bagaimana karakter kerendahan hati dari Sang Raja menggugah pemahaman kita tentang rencana Allah yang tidak terselami?

Dengan menerima Yesus sebagai Gembala kita, bagaimana hal ini mengubah kehidupan dan relasi kita sehari-hari?



BACA

YEREMIA 23:5-6



Nubuat tentang Penguasa Sempurna

JANJI-JANJI YANG MENGEJUTKAN TENTANG
KESEMPURNAAN KEKUASAAN

OLEH ELIZABETH WOODSON

Y

eremia adalah nabi bagi umat yang sedang mengalami kekacauan politik. Bertahun-tahun, Yehuda diperintah para raja yang jahat, orang-orang yang pemerintahannya ditandai dengan keserakahan, penyembahan berhala, dan ketidakadilan.

Alih-alih memerhatikan rakyat, mereka malah menindasnya. Yeremia pun mengajak mereka mengingat kovenan Allah dan menggembalakan umat-Nya. Alih-alih meniru bangsa-bangsa di sekitar mereka, ia memanggil para raja itu untuk menjadi berbeda, untuk menunjukkan kepada bangsa lain bagaimana cara menyembah Allah yang esa dan benar. Namun mereka mengabaikan peringatan Yeremia. Lagi dan lagi, para raja itu lebih memilih dosa daripada Allah, dan rakyat pun menderita.

Dalam kekacauan ini, Tuhan tidak tinggal diam. Melalui Yeremia, Ia mengungkapkan ketidakmampuan dan juga kegagalan para pemimpin Yehuda. Firman-Nya berisi tuduhan yang memberatkan mereka yang otoritasnya hanya sementara. Mereka memiliki otoritas itu semata-mata karena Allah yang berdaulat. Mereka lupa bahwa mereka hanyalah penatalayan, yang ditunjuk untuk memelihara umat Tuhan.

Di Yeremia 23:5–6, sang nabi menyampaikan janji bahwa Tuhan tak akan menghapus teokrasi Yehuda, melainkan Ia akan menyempurnakannya. Dari garis keturunan Daud, Allah akan membangkitkan “Tunas adil,” sang pewaris takhta yang sah. Raja ini akan melakukan hal yang tak bisa dilakukan raja-raja Yehuda—memimpin dengan cara yang mencerminkan keadilan dan kebenaran Allah dengan sempurna. Di bawah pemerintahannya, rakyat akan sejahtera dan Tuhan akan disembah, karena Ia akan menyelamatkan rakyat dari penindasan mereka.

Namun Raja ini bukanlah raja manusia biasa. Raja ini adalah Allah Anak, yaitu Yesus.

Dengan kata-kata harapan, Yeremia mengingatkan umat Allah bahwa Tuhan tidak melupakan mereka dan tak menutup mata terhadap derita mereka. Justru, Ia sedang menyiapkan jalan agar derita mereka berakhir. Karena kasih, Bapa mengutus Anak ke dunia untuk menyelamatkan Yehuda dan

para rajanya dari akar masalah yang menjangkiti mereka, yaitu dosa.

Dalam pemerintahan Yesus, dosa tak akan ada lagi. Ia akan memperbaiki apa yang salah, menghukum yang jahat, dan mewujudkan kesetaraan bagi semua orang. Umat manusia akan diperlakukan dengan adil dan mencerminkan kebenaran Allah. Yesus akan memulihkan *shalom* yang telah dirusak dan dihancurkan oleh dosa.

Di dunia, banyak orang tahu betapa beratnya gejala politik karena mereka diperintah oleh para pemimpin yang lebih memilih keserakahan, penyembahan berhala, dan ketidakadilan daripada untuk memelihara ciptaan Allah. Namun dengan cara yang sama seperti Allah melihat penderitaan Yehuda, Ia juga melihat penderitaan kita, dan pengharapan akan Mesias yang dijanjikan itu adalah pengharapan kita juga. Seiring kita merayakan kedatangan Yesus yang pertama, kita juga menantikan kedatangannya kembali. Kita membutuhkan “TUHAN-keadilan kita” untuk memerintah. Kita butuh Yesus.

RENUNGAN

Belajar dari kegagalan para raja Yehuda, apa yang diungkap dari hal itu mengenai pentingnya kepemimpinan yang mencerminkan keadilan dan kebenaran Allah?

Dengan cara apa kita menerapkan prinsip ini dalam kehidupan dan lingkungan kita? Bagaimana pemerintahan Yesus sebagai “Tunas adil” membawa pemulihan atas *shalom* dan kalahnya dosa?



BACA

YESAYA 7:10-14



Cinta Tiada Akhir

SAAT KITA TAKUT,
TUHAN MENGEJAR HATI KITA

OLEH ALEXANDRA HOOVER

Setiap hari saya mengingatkan putra saya yang masih kecil, betapa saya mencintainya. Selama beberapa bulan terakhir, saya perhatikan dia khawatir dan sedih. Seperti kebanyakan anak seusianya, dia dihantui oleh berita penembakan di sekolah, kerusuhan, pandemi, dan ketegangan politik. Jika boleh jujur, saya juga sangat takut. Namun saya sering mengingatkan putra saya, “Kingston, kamu sangat dicintai. Kita aman. Tuhan menyertai kita—meskipun kamu tidak dapat merasakannya.” Anak saya, seperti kebanyakan kita, sulit memercayai hal ini. Dunia ini keras—di manakah pengharapan?

Dalam Yesaya 7:10–14, kita melihat Raja Ahas yang ketakutan di tengah bahaya dan perselisihan politik yang akan datang. Musuh-musuh makin

mendekat ke Yehuda, dan kebutuhan untuk mencari pertolongan demi mendapat keselamatan dan penanggungan hukuman telah membunch di hati Ahas yang keras kepala. Sang raja tahu hukum Tuhan, tetapi ia tidak memercayainya. Saat Tuhan menawarkan keselamatan, Ahas malah dikuasai oleh penyembahan berhala, bahkan mengorbankan putranya sendiri (2Raj. 16). Tuhan pun menjelaskan apa artinya ini bagi Yehuda—jika Ahas tidak mendengarkan perintah Dia dan tidak mengindahkannya, maka kehancuran tidak bisa dihindari (Yes. 10–11).

Pengejaran Tuhan yang tak henti terhadap Ahas bukan hanya demi pertobatannya, melainkan demi keselamatan seluruh rakyatnya, seperti halnya kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus bagi kita. Mata Ahas teralihkan oleh hal-hal yang fana, sementara perspektif kekekalan mengetuk hatinya. Namun sebagaimana anugerah Allah tetap ada meski kita tidak setia, bahkan di tengah bantahan dan penolakan Ahas terhadap kuasa dan kehadiran Tuhan, Yesaya memberinya suatu tanda: “Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel” (Yes. 7:14).

Keselamatan besar akan tiba melalui kelahiran Yesus. Pengharapan itu kini menjadi nyata (Mat. 1:20–22). Tuhan menyertai kita, di tengah kekacauan dan kondisi yang berbahaya. Ia menawarkan

pengharapan kekal di tengah penderitaan kita yang sesaat. Ia meminta kita mendengar serta percaya, dan Ia akan menolong kita di tengah kelemahan dan ketidakpercayaan kita.

Saat anak saya merasa takut, saya tak henti mengejar hati dia, seperti Tuhan mengejar hati kita. Saya ingin anak saya tahu bahwa rasa takut tidak seharusnya menguasai kita, melainkan pengharapan akan Kristus. Pada masa di mana banyak dari kita ragu dan takut, kasih Yesus melimpah tanpa henti bagi umat-Nya. Dia Penebus sekaligus tebusan bagi kehidupan banyak orang, dengan menjanjikan bahwa “Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu” (Yes. 66:13). Dialah penunjuk arah yang luar biasa bagi kita—seorang Raja yang memberi hidup bagi kita sebagai ganti kematian-Nya. Hari ini, jangan mengeraskan hatimu seperti Ahas, namun ketahuilah, kuasa Tuhan ada padamu, hadirat-Nya ada bersamamu, dan janji-Nya ada atasmu.

RENUNGAN

Bagaimana kisah Ahas menunjukkan pengejaran Allah yang tiada henti terhadap hati umat-Nya dan kerinduan-Nya akan keselamatan mereka?

Dengan cara apa kita dapat menemukan pengharapan dan penghiburan dalam jaminan bahwa Allah menyertai kita, bahkan di tengah ketakutan dan kekacauan sekalipun?



BACA

LUKAS 2:22-32



Sebuah Pertemuan yang Tak Terjadwal

ARTI KEPASTIAN PENANTIAN SIMEON
YANG SEKIAN LAMA BAGI KITA SAAT INI

OLEH MONTY WALDRON

Kapan terakhir Anda berada di ruang tunggu? Kalau saya, beberapa minggu lalu di ruang dokter. Ruangannya nyaman. Setelah daftar, kami bisa membaca majalah, menonton TV, melihat media sosial, atau menatap ke luar jendela untuk menghabiskan waktu. Namun penantian itu wajib dilakukan. Jika menunda, kami pasti harus menunggu lebih lama lagi. Kita ingin kehidupan berjalan sesuai jadwal—jadwal kita.

Seringkali, penantian kita terkait dengan janji yang kita buat. Kita sepakat untuk bertemu A dan B untuk urusan ini itu di waktu yang telah disepakati. Namun jika waktu itu terlewat, kita harus menunggu, dan makin lama

menunggu, kita makin gelisah.

Bagaimana jika Anda diberitahu bahwa Anda akan bertemu dengan Raja segala raja, tetapi tidak diberi tanggal atau waktunya—hanya diberi tahu bahwa pertemuan itu akan terjadi beberapa saat sebelum Anda meninggal? Itulah yang dialami Simeon.

“Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan” (Luk. 2:25–26).

Tak diragukan lagi, janji Roh Kudus sangat meyakinkan. Namun tentu ada saat-saat di mana Simeon merasa berat menanti satu-satunya sumber keselamatan umat manusia. Bagaimana dia bisa bertahan melewati kegelisahan karena mengetahui akhir ceritanya, tetapi harus hidup dengan ketidakpastian di antaranya?

Pengabdian Simeon berakar pada Pribadi yang memiliki rencana tersebut. Mungkin ia tidak berani berpendapat tentang detailnya, mungkin baginya itu adalah kedaulatan ilahi. Namun ia yakin Allah pasti menepati janji-Nya, di saat yang tepat, dan demi kebaikan

semua orang yang “merindukan kedatangan-Nya” (2Tim. 4:8).

Sungguh suatu anugerah di masa ini untuk melihat datangnya keselamatan dari Tuhan melalui mata Simeon. Saya ingin menanti dengan baik, seperti yang ia lakukan, dengan penuh keyakinan bahwa Sang Raja akan datang kembali seperti yang telah Ia janjikan. Dia selalu menepati janji-Nya. Pada hari itu, kita akan pergi dengan damai sejahtera, bergabung dengan banyak saksi, berhadapan muka dengan keselamatan kita (Why. 22:1-5).

RENUNGAN

Kita diundang memikirkan penantian untuk bertemu dengan Raja di atas segala raja. Bagaimana perspektif ini memperdalam pemahaman Anda tentang penantian akan waktu Tuhan dan segala janji-Nya di hidup Anda?

Pengabdian Simeon berakar pada Pribadi yang memiliki rencana itu dan bukan hanya berfokus pada rencana itu sendiri. Bagaimana Anda dapat menerapkan prinsip ini di hidup Anda?



BACA

LUKAS 4:16-21



Kunjungan yang Mengubah Segalanya

BETAPA KEDATANGAN YESUS MERINGANKAN
PENANTIAN KITA YANG PENUH KECEMASAN

OLEH KRISTEL ACEVEDO

Belum lama ini, seorang teman saya mengajak putri saya ke mal bersama keluarganya. Saya bersyukur karena pagi itu pekerjaan saya tidak terganggu, dan saya hendak menjemputnya ketika saya mendengar telepon suami saya berdering. Itu suami teman saya: “Ada penembakan di mal. Saya sudah berbicara dengan istri saya—dia dan anak-anak baik-baik saja, tetapi mereka belum diizinkan keluar.”

Saya tiba di mal dalam waktu singkat, digelisahkan dengan keadaan mendesak, saya mengalami penantian tersulit dalam hidup saya. Menanti kabar terbaru dari polisi; menanti agar dapat berbicara dengan teman saya untuk mencari tahu apa yang terjadi. Menanti untuk menggendong putri saya dan memeriksa luka-lukanya; menanti untuk meredakan ketakutan dia dan saya.

Rasa takut yang mendesak beresonansi dengan diri kita, baik secara langsung, dalam kehidupan orang-orang yang kita cintai, maupun melalui arus segala informasi tentang perang, penyakit, korupsi, dan kekerasan. Kebutuhannya sangat mendesak—di mana pengharapan kita? Saat saya berjuang untuk menjauhkan diri dari keputusan, saya membayangkan bagaimana perasaan komunitas Yahudi dahulu ketika menantikan pembebasan dan kedatangan Mesias. Sudah 400 tahun tak ada kabar apa pun dari Tuhan, dan mereka menjadi sasaran penindasan dan penawanan yang menghancurkan. Mereka pasti bertanya-tanya apakah Tuhan melupakan mereka, dan apakah Juru Selamat benar-benar akan datang?

Lalu suatu hari, seorang pria bernama Yesus masuk ke sinagoga dan berdiri untuk membaca kitab nabi Yesaya:

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk. 4:18–19).

Namun, Yesus belum selesai. Dia tidak hanya mengingatkan mereka tentang masa depan yang dapat mereka nantikan. Sebaliknya, Ia

membuat suatu pernyataan yang menakjubkan bagi semua orang: “Pada hari ini, genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (ay. 21).

Ini adalah pengumuman resmi dari Yesus bahwa Dia sedang mendatangkan kerajaan Allah. Saat kita mengikut Dia, kita tidak lagi berjalan di tengah keputusan. Justru, kita memandang pada Yesus yang duduk di takhta-Nya. Kita dapat berpegang pada janjinya akan penebusan, bahkan saat kita menghadapi keadaan yang mengerikan di hidup kita, seperti saat saya menanti putri saya di mal. Saat saya melihat wajahnya dan memeluk tubuhnya, saya merasakan kelegaan dan sukacita yang belum pernah saya alami sebelumnya. Hal itu menjadi pengingat bagi saya bahwa Tuhan belum selesai. Ini bukanlah akhir dari segalanya. Sang Raja sudah tiba, dan Yobel abadi sudah dekat.

RENUNGAN

Bagaimana kisah penulis tentang urgensi dan rasa takut beresonansi dengan pengalaman Anda sendiri dalam menanti dan merindukan pembebasan atau pengharapan di tengah situasi-situasi yang sulit?

Yesus memproklamkan nubuatan mesianik dari Yesaya yang tergenapi-bahwa kerajaan Allah telah tiba. Bagaimana proklamasi ini memampukan kita menghadapi tantangan dan kegelapan dunia dengan harapan dan tindakan?



BACA

YESAYA 35:4-10



Ia Bukan Pribadi yang Membiarkan Kita Terluka

PEKERJAAN SULIT DARI IMAN YANG DIWUJUDKAN

OLEH BECA BRUDER

T

ak mudah mendiami tubuh kita dan percaya pada karya Roh Kudus. Penyakit, kecacatan, dan pelecehan adalah bagian dari realitas kita, dan mencengkeram fokus kita. Pikiran kita dipenuhi hal-hal yang memusingkan dan sarat obsesi, serta kesengsaraan memonopoli perhatian kita.

Kita menginginkan kelegaan: sebuah tempat bagi jiwa kita yang kering untuk menemukan air, di mana keterbatasan tubuh kita dapat diatasi. Kita berseru meminta pertolongan, dan pembalasan atas ketidakadilan yang diserap tubuh kita. Kita berharap dapat melihat Kristus di mata air yang melimpah, tetapi perhatian kita teralihkan oleh pasir yang panas di telapak kaki kita.

Yesaya mengungkapkan janji Tuhan dalam bahasa penyembuhan. Ya, Mesias akan membawa kedamaian rohani, tetapi Ia tidak mengabaikan tubuh umat tebusan yang terluka. Ia akan mengantarkan kita ke Sion dengan pujian dan menuntun kita menuju fajar pengharapan yang cerah. Ia bukan pribadi yang membiarkan kita terluka.

Meski kita tahu janji-Nya, kita cenderung tersesat, mengikuti jalan-jalan ketidakpercayaan. Penebusan dari Kristus sering kali tidak seperti yang kita bayangkan, dan kita, seperti Yohanes Pembaptis, bertanya apa kita harus menantikan raja yang lain. Apakah kita memercayakan harapan pada pribadi yang salah? Kita rindu datangnya keselamatan, dan itu akan mengubah realitas kita. Jawaban Yesus terhadap pertanyaan Yohanes adalah: “Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Mat. 11:5).

Dialah keselamatan yang dinubuatkan Yesaya. Kuasa kesembuhan yang datang dari tangan-Nya jadi bukti keilahian-Nya. Israel menanti kedatangan Sang Juru Selamat yang akan menyembuhkan kehancuran manusia, rohani dan jasmani. Harapan itu menjadi nyata dengan lahirnya seorang bayi. Segala mukjizat yang dilakukan-Nya selama berada di bumi adalah tanda-tanda awal dari kesembuhan yang dinantikan itu. Namun, kita masih

menantikan-Nya, dengan perasaan hancur dan rapuh.

Alih-alih membiarkan semua kelemahan membuat kita patah semangat, mari kita memandang kepada Dia, Sang Penyelamat. Akan ada saatnya ketika seluruh nubuatan ini menjadi kenyataan bagi kita. Kita akan berjalan di jalan yang kudus bersama orang-orang yang ditebus. Sukacita dan kegembiraan abadi akan ada atas di kepala kita dan semua kesedihan akan lenyap.

Hingga saat itu tiba, mari kita mengingat Kristus yang datang untuk mencelikkan orang buta dan memberitakan kabar baik bagi orang miskin, serta yang akan datang kembali untuk mengumpulkan umat-Nya. Ia akan melakukan pembalasan ilahi atas kesalahan kita dan kesembuhan atas luka kita, dan kita akan dipulihkan. “Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati, ‘Kuatkanlah hati, janganlah takut; Lihatlah, Allahmu akan datang...’” (Yes. 35:4).

RENUNGAN

Saat merenungkan nubuatan Yesaya dan penyembuhan Yesus, bagaimana hal ini memberi penghiburan dan pengharapan dalam pergumulan kita melawan keterbatasan fisik, penyakit, atau ketidakadilan?

Bagaimana kita dapat saling menguatkan agar tetap teguh dan kuat di dalam iman, meskipun menghadapi cobaan dan tantangan?



TAHUN YOBEL YANG KEKAL





BACA

YOHANES 16:33



Kabar Baik Mengenai Kabar Buruk Kita

TERKADANG, PENDERITAAN
TIDAK BISA DIROHANIKAN

OLEH STRAHAN COLEMAN

Saya punya kabar baik untuk Anda: Akan ada kabar buruk. Inkarnasi Kristus diselengi oleh kabar buruk. Kedatangan-Nya disusul dengan pembantaian satu generasi di tangan seorang tiran. Pelayanan-Nya mencapai puncak dengan penyiksaan dan eksekusi Dia. Bahkan setelah kemenangan akan kebangkitan-Nya dan kelahiran gereja di hari Pentakosta, para pengikut-Nya yang dipenuhi Roh Kudus dianiaya dan diasingkan, “tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia” (1Ptr. 1:1). Pada akhirnya, gereja menyebarkan Injil ke seluruh dunia, hanya untuk mengalami penderitaan dan perpecahan karena ketidaksepakatan teologis sepele serta pemujaan terhadap pemimpin tertentu. Saya rasa ini bukanlah kisah mesianik yang diharapkan Israel, juga bukan impian gereja mula-mula.

Kita hidup dalam budaya yang sangat terobsesi untuk membasmi penderitaan—menciptakan dan menjual teknologi untuk melindungi diri, pil penghilang rasa sakit, atau cara-cara swadaya untuk menghindarinya. Memang tidak populer untuk berkata “hidup ini sulit; bersiaplah menderita,” tetapi itu benar.

Yesus berkata bahwa “dalam dunia kamu menderita penganiayaan” (Yoh. 16:33) dan meski kita tahu hal ini, banyak dari kita yang terkejut, marah, dan tidak siap saat kita benar-benar mengalami penderitaan. Saat masalah mulai reda, kita sadar bahwa reaksi kita terhadap masalah tidak sesuai dengan kebenaran teologis yang kita yakini. Saya beberapa kali terkejut dengan ketidaksesuaian ini. Ajaran Yesus bahwa hidup kita penuh kabar buruk—dan berharap Dia akan memimpin kita melewatinya—sebenarnya adalah kabar yang sangat baik.

Menyadari bahwa akan ada penderitaan menghindarkan kita dari kerohanian yang dangkal, yang percaya bahwa penderitaan dapat dihindari atau mengaitkan kesulitan dengan ketidaksetiaan kita kepada Tuhan. Ketika kita menderita, hal itu bukanlah pengecualian atau kegagalan, melainkan fakta kehidupan. Jika kita percaya bahwa upaya positif kita akan melindungi kita dari penderitaan, maka kita perlu siap tergoncang saat penderitaan itu terjadi. Yesus mengajak kita menerima masalah yang tidak terelakkan serta jaminan bahwa Dia telah mengatasinya. Fakta ini

sebenarnya sangat melegakan. Kristus mengatasi penderitaan dan pencobaan dunia dengan cara yang sama seperti Ia mengatasi kematian: bukan dengan menyingkirkannya, tetapi dengan setia berjalan melewatinya, menjadikannya sarana untuk menawarkan keselamatan kepada dunia. Dalam Yohanes 16, Yesus mengajak kita berbuat hal yang sama dengan cara hidup dalam damai sejahtera dari Roh-Nya dan bukan dalam kegelisahan akan keadaan kita, dengan melihat masalah dunia sebagai sebuah penyimpangan yang ada dalam kendali tangan Kristus, realitas yang akan kita lalui karena kita diberi kekuatan untuk melewatinya.

Penderitaan akan datang, dan terkadang hal itu tidak dapat Anda rohanikan, dan mungkin saja Anda berpikir tidak dapat menghadapinya. Saat hal itu terjadi, jangan terkejut, dan jangan berpikir bahwa Anda yang harus membuat mukjizat. Ingatlah bahwa Kristus telah menang—percayaillah Dia, bersandarlah pada-Nya, dan izinkan Dia melakukan karya penyelamatan bagi Anda dan dunia melalui penderitaan itu. Inilah realitas yang membantu dari kisah Adven. Haleluya!

RENUNGAN

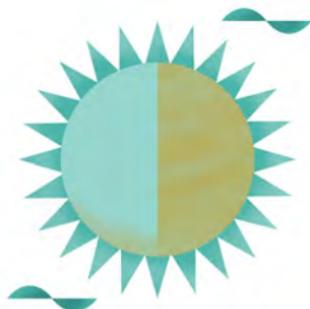
Bagaimana Anda menanggapi penderitaan dan keadaan yang sulit?

Bagaimana Anda dapat bersandar pada teladan Kristus dan damai dari Roh-Nya di masa-masa penderitaan?



BACA

YOHANES 3:16-21



Kasih Sebesar Alam Semesta

PENGHARAPAN YANG MENGGETARKAN
YANG MUNCUL DI HATI KITA PADA MASA ADVEN

OLEH RONNIE MARTIN

Saya menyukai interaksi antara Nikodemus dan Yesus di Injil Yohanes. Ia menemui Yesus pada malam hari untuk menghindari penghakiman dari rekan-rekannya sesama orang Farisi karena ia ingin punya waktu untuk menanyakan beberapa pertanyaan jujur kepada Yesus. Penjaga adat istiadat Yahudi ini ingin mengetahui apa yang membuatnya penasaran tentang pria yang berbicara dengan penuh otoritas ini.

Yesus pun menanggapi keterusterangan Nikodemus dengan begitu sabar dan ramah. Dia mengomunikasikan misi-Nya kepada dunia dengan membingkainya dalam kasih, yang sangat menarik jika kita mengingat bahwa Nikodemus adalah seorang ahli Taurat. Dalam kebaikan-Nya, Yesus menunjukkan kepada Nikodemus bahwa dalam kasih Allah yang sebesar alam semesta, Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang

percaya tidak akan dihukum dalam kekekalan yang tanpa Allah.

Kasih macam apa yang Yesus bicarakan ini? Saya tahu bahwa saya memakai kata “kasih” yang umum untuk menunjukkan sayang saya terhadap sesuatu: Saya suka makanan jenis ini, saya suka pekerjaan saya, saya suka acara TV ini, saya suka hobi saya. Ini adalah salah satu jenis kasih.

Namun melalui Yesus, Allah menyingkapkan jenis kasih yang Ia miliki bagi kita dan dampak apa yang Ia inginkan dari kasih itu terhadap kita: “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah” (1Yoh. 3:1).

Penyingkapan yang besar dari Yesus tentang rancangan dan kedalaman kasih Allah adalah dengan menyebut kita sebagai anak-anak Allah. Namun, itu adalah kasih yang harus dibayar mahal, yang selalu disertai dengan kasih yang paling besar. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya,” kata Yesus dalam Yohanes 15:13. Ini bukan sekadar kasih sayang, perasaan sayang, atau rasa suka yang khusus bagi kita. Kasih Tuhan kepada kita bahkan lebih dalam dan lebih luas dari pada alam semesta itu sendiri, karena “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia,” kata Yohanes kepada kita dalam 1 Yohanes 4:16.

Meski kita dilahirkan dalam kegelapan yang melingkupi kedalaman jiwa kita, Allah mengutus Yesus untuk menembus kegelapan dengan cahaya yang cukup terang untuk menerangi jangkauan terjauh di alam semesta. Yesus tidak hanya memaparkan rencana penebusan Allah; Dia juga menyertakan motivasi Allah, yaitu kasih.

Inilah pengharapan yang menggetarkan yang muncul di hati kita setiap tahun pada masa Adven, saat kita membayangkan betapa besar kasih Allah yang tak terselami bagi kita dalam pribadi dan karya Yesus Kristus.

RENUNGAN

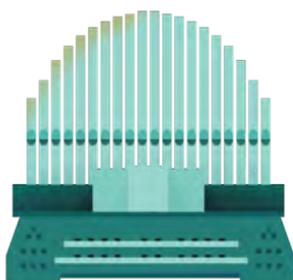
Nikodemus, seorang ahli Taurat, mencari jawaban dari Yesus dan menemukan pesan mendalam tentang kasih Allah. Yesus membingkai misi-Nya dalam kaitan dengan kasih. Bagaimana hal ini menggugah pemahaman kita akan pengertian budaya umum tentang kasih?

Adven adalah masa menanti dan merayakan besarnya kasih Allah yang dimanifestasikan dalam diri Yesus Kristus. Bagaimana kita dapat menumbuhkan rasa kagum dan syukur atas kasih Allah yang tak terukur dalam hidup kita?



BACA

2 KORINTUS 3:17-18



Cara Memandang Kemuliaan

KITA TERUS-MENERUS SEMAKIN
MENJADI SEPRTI APA YANG KITA PANDANGI

OLEH STEVE WOODROW

Pertama kali kata “kemuliaan” benar-benar menarik perhatian saya adalah di suatu Minggu pagi di sebuah gereja yang didominasi orang kulit hitam di Atlanta, Georgia. Saya adalah pengkhotbah tamu yang masih muda, dan kata “kemuliaan!” berulang kali disorakkan dari barisan belakang bangku saat saya berbicara, kaya akan irama dan dengan otoritas spiritual yang tak terbantahkan. Kelompok wanita pemberani di barisan belakang itu selaras dengan sesuatu yang saya, sebagai lulusan baru dari seminari, tidak pahami. Saat saya berbicara kepada jemaat gereja tersebut, saya lebih berfokus menghubungkan bagian-bagian teks secara intelektual dan menyampaikan pengetahuan saya tentang Kitab Suci daripada realitas kemuliaan yang mereka nyatakan dengan begitu indah. Bagi saya saat itu, kata “kemuliaan” tidak menempati banyak

ruang di pikiran atau pembicaraan saya. Konsep itu ter;ihat samar dan bahkan membuat saya sedikit tidak nyaman. Namun pada hari itu, saya pun memutuskan untuk mencari tahu apa yang diketahui para wanita tersebut. Saya bicara dengan mereka setelah ibadah, dan jelas mereka tak meneriakkan kata-kata hafalan religius demi membangkitkan emosi—mereka telah mengalami arti berkumpulnya orang-orang kudus serta pemberitaan Firman Tuhan sebagai bagian dari kemuliaan-Nya dan persekutuan dengan Roh-Nya.

Iman mereka yang penuh semangat mengingatkan saya bahwa kita sedang menjadi seperti apa yang kita pandang. Ketika kita memusatkan pandangan kita kepada Yesus dan mengalami hadirat serta kuasa Allah dalam hidup kita, maka kita semakin memahami dan mencerminkan kemuliaan. Pada sisi lain, perbudakan terbesar terjadi saat kita memusatkan perhatian pada diri kita atau berhala-berhala di sekitar hidup kita. Yesus telah membuka jalan bagi berdiamnya Roh Kudus, sehingga kita dapat dibebaskan dari belenggu dosa dan memandang kemuliaan Tuhan. Kedatangan-Nya telah menyingkapkan tabir yang menutupi hati kita dan menawarkan berkat untuk memandang kemuliaan-Nya dan untuk diubahkan ke dalam kemuliaan yang sama (2Kor. 3:17-18).

Pada Minggu pagi beberapa tahun yang lalu, jelas bagi saya—dan bagi orang-orang di sekitar saya—bahwa saya telah keluar dari zona nyaman. Saat saya mengungkapkan

tantangan-tantangan pribadi saya setelah kebaktian, seorang wanita menyatakan, “Dia akan membantumu melewatinya!” Saya membutuhkan dorongan itu untuk memusatkan pandangan saya kepada Yesus di sepanjang perjalanan hidup dan panggilan pelayanan pastoral saya.

Para wanita itu, bagi saya, seperti para malaikat yang menyatakan “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi” (Luk. 2:14), yang menyatakan kemuliaan Tuhan dan mengarahkan saya kepada hadirat, kuasa, dan damai sejahtera Juru Selamat saya. Saya berharap mereka menjadi bagian dari gereja saya setiap hari Minggu, membantu saya memandang Yesus, yang datang agar kita semua dapat menjadi serupa dengan-Nya.

RENUNGAN

Mengingat pentingnya kata “kemuliaan” dalam konteks ibadah, bagaimana pemahaman Anda tentang kemuliaan? Bagaimana konsep ini memengaruhi relasi Anda dengan Tuhan dan ibadah Anda?

Kita sering kali mengungkapkan rasa syukur atas dampak dari komunitas gereja dalam membantu kita untuk memandang pada Yesus. Dalam hal apa komunitas iman Anda mendukung dan mendorong Anda untuk memandang kemuliaan Tuhan?



BACA

1 PETRUS 2:9



Kita Lupa bahwa Kita adalah Milik Tuhan

BALSAM PENYEMBUH UNTUK MENEMUKAN
JATI DIRI KITA YANG SEBENARNYA

OLEH ELIZABETH WOODSON

M

erayakan inaugurasi raja kekal berarti merayakan bagaimana, melalui Yesus, kita dapat dibebaskan dari belenggu dosa dan maut. Kita yang dahulu jauh telah dibawa menjadi dekat ke dalam hubungan yang dipulihkan

dan peristirahatan abadi bersama Tuhan (Ef. 2:13).

Kata-kata Petrus ditulis untuk orang-orang Kristen non-Yahudi yang hidup sebagai “pendatang dan perantau” di Kekaisaran Romawi (1Ptr. 2:11). Mereka bukan warga negara, melainkan hanya warga sementara di dunia yang sangat menjunjung tinggi kewarganegaraan dalam hierarki sosialnya. Masa itu juga merupakan masa di mana toleransi Roma terhadap kebebasan beragama semakin berkurang. Petrus menulis surat kepada orang-orang Kristen yang

terpinggirkan dan teraniaya, yang menderita karena setia kepada Yesus Sang Raja.

Dalam 1 Petrus 2:9, sang rasul memberi balsam penyembuh bagi para pembacanya, pengingat bahwa Tuhanlah, bukan manusia, yang menentukan identitas mereka yang sebenarnya. Ia menggunakan 4 frasa yang menggambarkan identitas mereka di dalam Kristus: bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah sendiri. Ini mengacu pada Keluaran 19:4–6, di mana Allah menjelaskan kepada Musa tujuan di balik kovenan Dia dengan Israel. Umat Israel telah dikhususkan untuk menunjukkan kepada dunia apa artinya menyembah Tuhan yang esa dan benar. Mereka akan merasakan berkat-Nya saat mereka melayani sebagai saluran berkat-Nya bagi dunia.

Penderitaan dan penganiayaan dapat merendahkan derajat dan menurunkan semangat suatu bangsa, yang melucuti martabat dan harapan mereka. Inilah yang dunia coba renggut dari orang Kristen, dan inilah yang ingin Petrus pulihkan. Ia mengingatkan “pendatang dan perantau” ini akan status mereka yang lebih tinggi. Melalui Yesus, mereka menjadi anggota keluarga Abraham yang punya akses langsung kepada Sang Ilahi. Mereka punya status kekal sebagai imam rajani yang dikhususkan untuk memimpin bangsa-bangsa kepada Allah. Melalui Injil, kita yang telah direndahkan derajatnya kini dimanusiakan

kembali, diberi kuasa dan martabat oleh Dia.

Namun dalam dunia yang telah terinfeksi oleh dosa dan kejahatan, kita bisa dengan mudah melupakannya. Kita lupa bahwa kita adalah milik Tuhan. Dengan dibutakan oleh pergumulan hidup, kita sulit melihat pengharapan kekal yang kita miliki karena kita adalah kepunyaan-Nya.

Namun, mengutip Shirley Caesar, “Pengharapan yang kita miliki ini, dunia tidak dapat memberikannya kepada kita, dan dunia tidak dapat mengambilnya.” Betapapun gelapnya malam, kita punya harapan. Melalui Kristus, kasih dan kesetiaan Tuhan mengikuti kita selamanya. Jadi, dalam penderitaan dan penganiayaan, mata kita memandang pada hal-hal kekal, bukan pada hal yang sementara. Kita ingat bahwa identitas, nilai, dan panggilan kita ditentukan oleh Tuhan, bukan manusia. Kita akan menjadi umat-Nya selamanya; rumah kita selamanya adalah bersama-Nya.

RENUNGAN

Bagaimana pemahaman akan identitas kita sebagai umat pilihan dan kepunyaan Allah membentuk perspektif kita terhadap penderitaan dan penganiayaan?

Dengan cara apa dunia mencoba mendefinisikan identitas dan nilai kita? Bagaimana menjaga agar kita tidak lupa bahwa jati diri kita yang sebenarnya ditentukan oleh Allah?



BACA

YOHANES 3:25-30



Kebaikan Bertumbuh menjadi Lebih Kecil

BAGAIMANA MEMERCAYAI TUHAN
DI MASA PENURUNAN?

OLEH LAURA WIFLER

Tidaklah menyenangkan untuk merasa Anda seperti telah tergantikan, dan para murid Yohanes Pembaptis sangat tidak menyukai hal itu. Saat Yohanes dan para pengikutnya sedang membaptis di dekat Salim, Yesus juga mulai membaptis di sekitar Yudea. Waswas guru baru ini akan lebih sukses daripada guru mereka sendiri, murid-murid Yohanes menyuarakan kekhawatiran mereka kepadanya bahwa “semua orang” pergi kepada Yesus untuk dibaptis (Yoh. 3:26), mungkin sambil mengharapkan reaksi marah atau respons yang kompetitif dari guru mereka. Namun Yohanes justru menunjukkan kepada mereka keindahan paradoks dari Injil.

Para muridnya takut akan kejadian yang tak diinginkan, tetapi Yohanes justru

mengingatkan mereka tentang hal yang telah ia katakan selama ini: “Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya” (ay. 28). Bahkan, setelah mendengar berita kesuksesan Yesus, ia mengatakan bahwa sukacitanya “penuh” (ay. 29). Popularitasnya berakhir dan pengaruhnya memudar. Bagi sebagian kita, hal ini akan membuat kita patah semangat dan iri hati, tapi bagi Yohanes, ini justru membawa sukacita. Inilah paradoks yang indah dari Injil. Kehidupan Kristen adalah soal kehilangan supaya menemukan. Memberi agar mendapat. Mati bagi diri agar beroleh hidup. Artinya hal baik terkadang adalah jadi semakin kecil, hilang pengaruh, atau turun peringkat.

Yohanes mengatakan bahwa “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (ay. 30). Pada masa yang penuh kesibukan ini—lebih banyak hal yang harus dilakukan dan dibeli, serta lebih banyak orang yang harus ditemui—mungkin Anda sedang berada di masa penurunan. Anda mungkin kehilangan orang terkasih atau kalender Anda mungkin lebih kosong setelah Anda kehilangan pekerjaan. Seperti para murid Yohanes, kita mungkin merasa khawatir atau berduka atas perubahan yang telah terjadi. Namun sebelum mengingatkan para muridnya bahwa dia bukanlah Mesias, Yohanes justru mengingatkan mereka bahwa segala sesuatu adalah karunia Allah (ay. 27). Lihat, Yohanes memandang tugasnya dengan tepat. Ia tidak menganggap dirinya terlalu tinggi, seolah-olah ia adalah Kristus, namun

ia juga tahu bahwa ia memiliki nilai dan tujuan dalam rencana Tuhan. Pada Yohanes 1, penulis mengingatkan pembacanya bahwa Yohanes “bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu” (ay. 8). Kristus adalah “terang yang sesungguhnya” (ay. 9). Yohanes tahu bahwa perannya penting, tetapi itu bukanlah yang terpenting.

Selama masa Adven ini, kita dapat menerima kenyataan bahwa kesuksesan yang kita peroleh bukan karena hasil dari usaha kita sendiri, melainkan kebaikan dari surga yang sebenarnya tidak layak kita terima, yang dicurahkan ke dalam hidup kita. Kita dapat berserah pada apa yang Tuhan miliki untuk kita, baik yang Ia berikan atau yang Ia ambil, karena hidup kita bukan milik kita sendiri, melainkan milik Tuhan (1Kor. 6:19). Tidak peduli di mana pun kita berada dalam hidup ini, kita dapat dengan rendah hati memercayai rencana dari Sang Terang Sejati, dan menjadi saksi kemasyhuran-Nya.

RENUNGAN

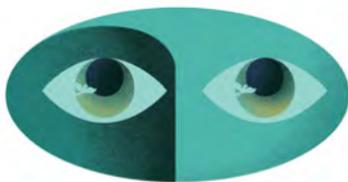
Dengan cara apa kita dapat menemukan sukacita dan tujuan hidup di masa penurunan atau memudarnya pengaruh?

Semua karunia dan kesuksesan kita berasal dari Tuhan. Bagaimana ingatan akan hal ini membentuk perspektif kita selama masa Adven dan mendorong kita untuk memercayai segala rencana-Nya dengan rendah hati?



BACA

EFESUS 1:15-23



Pengharapan Sejati Tidak Dapat Direkayasa

APA YANG TERJADI SAAT KITA
MERANGKUL BATAS KEKUATAN KITA?

OLEH CARLOS WHITTAKER

Sebuah kebenaran sulit—yang membuat kita meringis—mungkin bukan cara terbaik untuk memulai renungan Natal, namun bersabarlah saat saya jelaskan: Harapan butuh banyak usaha. Ya, Yesus memberi kita pengharapan tertinggi, tetapi seperti banyak aspek dalam iman Kristen, hidup dengan pengharapan tidak selalu mudah. Kisah iman kita mungkin mencakup beberapa hari cerah di Danau Galilea, tetapi kisah ini didasarkan pada salib. Kita tahu bahwa perjalanan ini tidak mudah, jadi mari kita cerna beberapa kebenaran yang dapat menyehatkan kita dan membangun harapan kita.

Dalam Efesus 1, Paulus menulis kepada jemaat di Efesus tentang realitas pengharapan, dan bagaimana hal itu tidak terikat pada apa pun yang dapat

dicapai oleh jemaat itu sendiri. Hal ini memberikan sedikit kelegaan: Pengharapan bukan tentang apa yang dapat kita lakukan. Pengharapan hadir saat gereja berhenti berusaha mencapainya, dan menaruh harapan mereka di dalam kuasa Kristus dan otoritas-Nya atas segala sesuatu.

Kedengarannya sederhana untuk hanya “melepaskan dan membiarkan Tuhan bekerja,” seperti dalam slogan, tetapi coba pikirkan lagi. Coba ingat kembali kapan terakhir kali Anda harus berhenti mencoba melakukan segala sesuatu sendiri dan mengizinkan orang lain melakukannya untuk Anda—pekerjaan, pengasuhan anak, atau bahkan pelayanan Anda. Tingkat kepercayaan dan pelepasan kendali seperti ini terasa hampir mustahil. Kita senang mengatakan bahwa kita menaruh harapan pada Yesus, tetapi jauh lebih mudah menaruh harapan kita pada keahlian dan kemampuan kita sendiri. Itulah sebabnya pengharapan butuh kerja keras, karena memang sulit untuk melepaskan kendali.

Menyadari betapa terbatasnya kekuatan saya, menolong saya untuk mengandalkan Yesus sebagai pemberi harapan dalam hidup saya. Dalam Efesus 1:19, Paulus berbicara tentang hebatnya kuasa Allah yang tak terukur. Sebaliknya hal yang lucu adalah, saya bangun setiap pagi dengan tubuh yang berusia 49 tahun dan saya terhuyung-huyung. Tidur sekarang tampaknya seperti olahraga, dan ketika saya pergi ke tempat olahraga, tujuan saya adalah

melakukan peregangan yang cukup agar tidak pegal-pegal saat bangun keesokan harinya. Kekuatan saya ada batasnya. Namun surat Efesus memperjelas bahwa kekuatan dari Dia yang memberi kita harapan sangat tak terukur. Kehebatan dan kuasa-Nya tak ada batasnya. Kita sungguh dapat menaruh pengharapan kita di dalam kekuatan Dia, apa pun keadaannya.

Ini yang menarik: Otoritas Raja kita yang maha kuasa sebenarnya telah dianugerahkan kepada kita menurut kekayaan kasih karunia-Nya, dan otoritas itu hidup di dalam diri kita sebagai orang Kristen. Kita dapat menggunakan otoritas Pencipta kita pada masa Natal ini untuk mengizinkan kekuatan-Nya mengalir di dalam dan melalui kita. Di tengah semua keriuhan masa ini, dengan pikiran yang lelah dan tubuh yang sakit yang tak dapat kita elakkan, izinkan pengharapan Anda ditemukan di dalam kekuatan dan otoritas-Nya. Lebih baik seperti itu.

RENUNGAN

Bagaimana kesadaran bahwa pengharapan butuh pelepasan atas kendali ini selaras dengan perjalanan iman Anda? Area mana di hidup Anda yang sulit untuk melepaskan kendali dan memercayai kuasa Tuhan?

Kita memiliki akses terhadap otoritas Raja yang Mahakuasa. Dengan cara apa Anda dapat memakai kekuatan dan otoritas-Nya selama masa Natal, di tengah kesibukan dan kelelahan?



PENOBATAN ILAHI





BACA

KOLOSE 1:15-20



Kepakan-kepakakan dari yang Sulung

BAGAIMANA KITA MENCINTAI SESUATU
YANG BAHKAN BELUM KITA LIHAT

OLEH CAROLINE GREB

Pada masa ini, kita dibombardir dengan gambar-gambar yang menggoda perhatian kita, memberi kita ide tentang liburan penuh damai sempurna serta semua hadiah yang akan memuaskan kita. Coba bayangkan sejenak, mencintai sesuatu yang belum pernah Anda lihat. Bahkan tanpa sepenuhnya memahami apa yang Anda cintai, ada kerinduan dan harapan untuk penggenapan dan penyempurnaannya. Bagaimana dengan mencintai seseorang yang belum pernah Anda lihat?

Konsep ini sangat dikenal oleh para ibu, yang merasakan bayinya bergerak di dalam rahim sebelum melihat wajahnya. Mungkin inilah yang Maria rasakan selama sembilan bulan seiring perutnya membesar, mencoba mengerti bahwa kepakakan-kepakakan kecil itu adalah gerak-gerik pertama dari Putra Sang Mahatinggi.

Selama 2.000 tahun, Allah telah menyatakan kehadiran-Nya dalam berbagai rupa seperti asap, api, pemberi manna, dan awan di puncak gunung. Dahulu tidaklah mungkin—dan terlarang—untuk mencoba membuat gambaran atau representasi apa pun tentang diri-Nya. Dia tidak terlihat, tidak dapat direduksi menjadi sebuah gambar, dan tidak dapat dipahami oleh mata manusia.

Ibadah yang sejati selalu perlu menyeimbangkan imanensi dan transendensi Allah. Di manakah kita dapat memahami penyembahan tersebut selain di dalam inkarnasi-Nya? Allah dalam anugerah-Nya telah membuat yang tak terlihat menjadi terlihat dan memilih untuk tinggal di antara umat-Nya. Namun Anak Sulung yang pertama bangkit dari antara orang mati itu, bukan hanya lahir dalam rupa seperti kita, manusia rapuh, melainkan Ia datang menjadi yang terlemah di antara kita semua—seorang bayi yang baru lahir. Allah menjadi makhluk tak berdaya yang memerlukan kebutuhan manusia yang paling dasar: diberi makan, pakaian, dan dijaga. Sulit untuk membayangkan kepenuhan Allah bisa berada di dalam tubuh bayi baru lahir ini. Bayi ini adalah penggerak di awal penciptaan, hadir sebelum adanya waktu dan unggul dalam segala hal. Dalam diri-Nya segala sesuatu dipersatukan. Yesus di palungan mungkin adalah gambaran yang tak kita harapkan, namun Allah yang rendah hati, menghamba, dan pendamai ini adalah sosok yang kita perlukan.

Akan tetapi ketika kisah ini

terungkap lebih jauh, gambaran tersebut menjadi semakin jelas. Dalam tubuh yang lemah dan mungil, Allah berkenan untuk berdiam. Ia tidak wajib mengungkap diri-Nya kepada kita dengan cara seperti ini, tetapi ini murni kesukaan-Nya. Bahkan hingga saat ini, hal itu tetap menjadi sukacita Dia—untuk menyatakan dan memberi diri-Nya walau Ia sebenarnya tidak wajib melakukannya, untuk memerintah sebagai Raja yang rendah hati, demi kebaikan dan sukacita kita. Adalah kesukaan-Nya untuk merekonsiliasi, memulihkan ciptaan, dan membuat jalan bagi kita agar bisa melihat-Nya secara langsung.

Ia adalah gambaran Allah yang kita perlukan—Allah yang memberi teladan dalam kerendahan hati, kehambaan, dan kesukaan merekonsiliasi. Ia menyatukan segala sesuatu, sejak penciptaan, palungan, salib, hingga ciptaan yang baru.

RENUNGAN

Dengan mengingat analogi seorang ibu yang merasakan gerak-gerik bayinya dalam rahim, bagaimana hal ini memperdalam pemahaman Anda tentang pengalaman Maria dan signifikansi inkarnasi Yesus?

Merenungkan ketegangan antara imanensi dan transendensi Allah, seperti dalam inkarnasi Yesus, bagaimana gambaran tentang bayi baru lahir yang tak berdaya ini menggugah pemikiran kita tentang kekuasaan dan keagungan?



BACA

LUKAS 1:26-38



Ketegangan Jawaban "Ya" dari Maria

SEBUAH RESPONS YANG BERANI
BERGEMA DI SEPANJANG KEKALKAN

OLEH MALCOLM GUYTE

Dalam Lukas 1, kita disuguhkan sebuah kisah indah tentang bagaimana malaikat datang kepada Maria, bagaimana ia mendengarnya, dan bagaimana ia menjawab dengan berani: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Kata-kata yang terkandung di sini seharusnya membuat setiap pembaca merasa kagum dan takjub, namun yang terpenting adalah rasa syukur. Beberapa ayat di Lukas ini adalah salah satu titik balik yang luar biasa—atau titik balik yang sangat penting—dari keseluruhan Alkitab. Ayat-ayat ini adalah jawaban atas titik balik tragis di kitab Kejadian: momen ketidaktaatan Hawa.

Pilihan Hawa mengandung konsekuensi buruk bagi kita semua. Jawaban "ya" dari Hawa terhadap ular itu telah merampas dan menghilangkan kemanusiaan

kita yang sesungguhnya—walau tentu saja, ular itu menjanjikan hal yang sebaliknya! Namun jika Hawa berpaling dari Allah, dan membuat kita semua bersamanya, maka Maria dengan rela berbalik menghadap Dia, dan jawaban “ya” yang penuh keberanian dari dia kepada Allah telah menyambut Yesus ke dalam dunia. Dalam Yesus setiap orang kini dapat memilih, jika mereka mau, untuk menerima sambutan Tuhan. Sambutan-Nya meluas meliputi kepenuhan hidup di bumi ini, meski dengan segala keterbatasannya, dan ke dalam kehidupan kekal bersama-Nya.

Allah kita adalah Tuhan yang penuh dengan kebebasan dan kasih, dan Dia tidak akan memaksakan diri-Nya kepada siapa pun. Sebaliknya, dengan sopan Dia menunggu persetujuan kita, untuk jawaban “ya” dari kita terhadap kasih-Nya. Saat kita membaca ayat-ayat ini, kita mungkin hampir menahan nafas dan masuk kembali ke dalam drama pada saat itu: Allah menawarkan diri-Nya untuk datang ke dalam dunia sebagai Juru Selamat kita, dan Maria, pada saat itu, berbicara mewakili kita semua. Apa yang akan ia katakan? Akankah ia menawarkan seluruh hidupnya untuk dijadikan baru, untuk diubah selamanya? Atau akankah ia menghindari dari beban itu?

Kita mestinya bisa merasakan kehenangan yang luar biasa dan ketegangan mencekam, di antara ayat 37 dan 38, dan kemudian saat kita mendengar respons Maria, kita akan merasa lega dan bersukacita. Jawaban “ya” Maria tidak hanya mengubah segala sesuatu untuk selamanya, tetapi

juga menjadi teladan bagi kehidupan kristiani kita. Kini kita dipanggil untuk tidak takut dan bersikap terbuka, untuk berkata kepada Tuhan, *Sesungguhnya aku juga adalah hamba-Mu, jadilah padaku menurut perkataan-Mu*. Melalui soneta berikut ini, saya mencoba membangkitkan pentingnya momen ini.

*Kita melihat begitu sedikit,
hanya di permukaan saja,
Kita menghitung sisi luar segalanya,
Sibuk dengan tujuan kita sendiri
Kita rindu kilauan sayap malaikat,
Mereka mengitari kita dalam sukacita
Pusaran lingkaran dan mata
serta sayap yang terbentang,
Mereka menjaga kebaikan
yang ingin kita hancurkan,
Kobaran kemuliaan yang
tersembunyi di dunia Tuhan.
Namun di hari itu seorang perempuan
muda berhenti untuk melihat
dengan mata dan hati yang terbuka. Dia
mendengar suara itu;
Janji kemuliaan-Nya belum terjadi,
Saat waktu berhenti baginya
untuk membuat pilihan;
Gabriel berlutut dan tidak ada
sehelaiipun bulu yang bergerak,
Sang Firman itu sendiri sedang
menantikan perkataannya.*

Soneta ini, “Annunciation,” berasal dari *Sounding the Seasons* (Canterbury Press, 2012), dan digunakan atas izin penulisnya.

RENUNGAN

Dengan merenungkan respons Maria terhadap pesan malaikat, bagaimana keberaniannya menjawab “ya” terhadap rencana Allah mengilhami dan menggugah Anda dalam perjalanan iman Anda sendiri?

Seperti Maria, dengan cara apa Anda dapat memupuk semangat keterbukaan dan penyerahan diri?



BACA

MATIUS 1:18-25



Yusuf: Orang Saleh yang Pendiam

MENDENGARKAN PIMPINAN TUHAN
KETIKA SEGALA SESUATUNYA TAMPAK SALAH

OLEH JOY CLARKSON

Yusuf dikenal sebagai seorang saleh yang pendiam. Meski perannya dalam kisah Kristus tidaklah kecil—garis keturunannya dia adalah garis keturunan rajani yang Yesus klaim, profesi dia adalah profesi yang Yesus adopsi—tetapi Yusuf tidak mengatakan sepatah kata pun dalam kitab Injil mana pun juga. Hal ini menjadi tema yang sering muncul dalam kisah-kisah seputar kelahiran Yesus: Zakharia menjadi bisu di Bait Allah dan Yusuf diam-diam memikirkan bagaimana harus melangkah, sementara Maria dan Elisabet menyerukan kata-kata nubuatan, yang merupakan proklamasi awal dari Injil.

Namun, hanya karena Yusuf tidak berbicara, bukan berarti bahwa ia pasif. Memang, kepada kita Yusuf ditampilkan sebagai seorang pria dengan tindakan

tegas yang muncul dari kehidupan batin yang kaya. Kita diberitahu bahwa setelah tahu calon istrinya hamil, ia tidak segera memutuskan pertunangan mereka, agar tidak membuat Maria dipermalukan di depan umum dan mungkin jauh lebih buruk lagi. Terlepas dari apa yang mungkin dilakukan oleh tunangan yang terluka akibat ketidaksetiaan, Yusuf justru membuat rencana yang penuh belas kasihan dan bijaksana.

Satu-satunya deskripsi sifat Yusuf yang kita tahu adalah bahwa ia "seorang yang selalu mentaati hukum agama" (ay. 19 BIS). Jadi, tanpa mempublikasi situasi Maria kepada siapa pun (sejauh yang kita ketahui), ia membuat sebuah rencana yang setia kepada hukum Taurat dan penuh kasih sayang kepada Maria. Semua ini ia lakukan secara diam-diam, dan mungkin dengan kepedihan. Semua rasa sakit dan kebaikan hatinya tetap tidak terlihat. Orang saleh yang pendiam ini punya kebajikan membara di bawah permukaan. Pengendalian diri Yusuf dalam menghadapi aniaya menahan dia dan memungkinkannya untuk tidak hanya bersabar melainkan juga melindungi Maria, sumber dari deritanya.

Seperti banyak orang yang telah membuat keputusan yang penuh beban dalam diri mereka, sesuatu muncul dalam diri Yusuf dari bawah permukaan: sebuah mimpi, dan seorang malaikat. Mimpi ini pasti datang sebagai sebuah penghiburan, jaminan, dan dengan banyak

kebingungan. Semua ini tidak dicatat. Hanya bahwa Yusuf, yang setia kepada hukum Taurat (Firman Tuhan), setia pada perkataan malaikat itu.

Ia membiarkan orang-orang lain berpikir bahwa dialah, seorang pria yang bijaksana dan mampu mengendalikan diri, yang membuat Maria hamil. Dia menanggung rasa malu Maria, seakan sebagai pertanda dari apa yang akan Yesus lakukan bagi seluruh umat manusia. Semua ini ia lakukan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Dunia kita adalah dunia yang tenggelam dalam kata-kata. Dalam diri Yusuf, orang saleh yang pendiam, saya melihat cara hidup yang berbeda—cara hidup yang diam dan bertindak, di mana terkadang kata-kata yang paling penting adalah kata-kata yang tidak kita ucapkan.

RENUNGAN

Dengan merenungkan tindakan Yusuf yang diam namun tegas, apa yang dapat kita pelajari tentang kuasa dari kekuatan diam dan pengendalian diri dalam kehidupan kita sendiri? Bagaimana kita bisa menumbuhkan sikap diam dan bertindak seperti itu di tengah situasi yang menantang?

Pikirkanlah peran mimpi dan tuntunan ilahi dalam kisah Yusuf. Bagaimana kita dapat menyelaraskan diri dengan suara dan tuntunan Tuhan dalam kehidupan kita? Bagaimana kita dapat memahami kehendak-Nya dan memercayai tuntunan-Nya, bahkan ketika hal itu membingungkan atau menantang?



BACA

LUKAS 1:39-55



Kontras Antara Dua Ibu

MARIA & ELISABET MENGAGUNGKAN TUHAN
MELALUI SUKACITA MEREKA BERSAMA

OLEH DOROTHY BENNETT

Seringkali saat kita mendapati diri berada dalam masa yang mirip dengan orang-orang di sekitar kita, kita memperhatikan bagaimana mereka menghadapi situasi mereka dibandingkan dengan situasi kita. Hal ini bisa berupa masa berpacaran di SMA, musim pernikahan yang dimulai saat kuliah dan berlanjut hingga dekade berikutnya, dan terutama di masa melahirkan anak. Dalam kehidupan kita, persaingan mungkin merupakan hal yang wajar dalam perbandingan ini, tetapi dalam Injil Lukas, hal itu sepenuhnya tertutupi oleh fokus pada kerajaan Allah yang akan datang.

Malaikat Gabriel memberitahu Maria bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki secara ajaib dan bahwa sepupunya, Elisabet, juga telah hamil di usia tuanya. Saat Maria mengunjungi Elisabet, pastilah kedua wanita itu sepenuhnya menyadari perbedaan situasi mereka. Aib Elisabet di bangsanya

terhapus saat ia hamil; sedangkan aib Maria baru saja dimulai saat ia hamil. Putra Elisabet lahir melalui institusi pernikahan; sedangkan Putra dari Maria dikandung oleh Roh Kudus.

Ketegangan dalam pertemuan ini semakin diperkuat dengan *Magnificat* (nyanyian pujian Maria). Dengan kedatangan Kristus ke dunia, nyanyian pujian Maria menggambarkan kerajaan seperti apa yang ingin Dia dirikan. Ini adalah Kerajaan yang akan merombak norma-norma masyarakat. Yang congkak akan dicerai-beraikan, yang kaya akan diusir dengan tangan hampa. Orang yang rendah hati akan ditinggikan dan yang lapar akan dikenyangkan dengan kebaikan. Saat membaca Injil Lukas, jelas sekali bahwa Elisabet ditinggikan, dan Maria diangkat lebih tinggi lagi. Namun, bagi orang-orang sezamannya yang tidak paham, Elisabet punya hak bangga, sedangkan Maria tidak.

Betapa dapat dimengerti jika Maria hanya mencari tempat berlindung dalam pertemuan mereka, atau Elisabet hanya menawarkan belas kasihan pada Maria. Mungkin mereka merasa canggung karena tidak mengakui perbedaan kondisi mereka saat mempersiapkan kelahiran yang akan datang.

Namun Lukas tidak mencatat ada ketegangan atau kesedihan di antara kedua wanita itu. Yang ia catat adalah sukacita. Melebihi manifestasi lahiriah kehamilan mereka, kesamaan yang paling penting di antara keduanya yaitu

betapa besar mukjizat itu—bukti bahwa Tuhan hadir, aktif, dan sangat terlibat dalam diri kita. Seperti kata Charles Spurgeon tentang *Magnificat*, “Oh, betapa kita seharusnya bersukacita di dalam Dia, berapa pun harga yang harus kita bayar untuk persatuan kita dengan Dia!”

Kegembiraan Elisabet dan nyanyian Maria membuat saya terpikir beberapa pertanyaan yang mengharukan: Apakah saya memperhatikan karya Tuhan meski itu bertentangan dengan penerimaan orang-orang? Apa saya bisa mengakui bahwa seseorang diberkati meski hal itu membutuhkan kerendahan hati saya?

Oleh karena Ia penuh belas kasih, maka jiwa saya bermegah dan roh saya bergembira. Saya ingin berseru penuh sukacita di tengah perbedaan seperti Elisabet, atau menyanyikan pujian di depan penganiayaan masyarakat seperti Maria—demi kemuliaan kerajaan Allah yang akan datang.

RENUNKAN

Bagaimana perjumpaan antara Maria dan Elisabet menggugah kecenderungan kita untuk membandingkan diri kita dengan orang lain dan bersaing dengan mereka?

Dengan cara apa Maria dan Elisabet menunjukkan kerendahan hati dan sukacita dalam menghadapi ekspektasi dan norma masyarakat?



BACA

MATIUS 2:13-23



Dari Mesir, Menuju Keabadian

PENDERITAAN MARIA DAN YUSUF
BERGEMA DARI GENERASI KE GENERASI

OLEH KRISTEL ACEVEDO

Ketika ibu sedang mengandung saya di usia kandungan sembilan bulan, tiba-tiba dia dan ayah saya harus meninggalkan negara mereka. Perang telah pecah dan pertempuran pun meluas hingga ke jalan-jalan ibu kota tempat mereka tinggal. Karena pekerjaan ayah saya, dia menjadi sasaran para pejuang gerilya. Keluarga kami pun tidak aman.

Saya dapat membayangkan kondisi ibu saya saat itu, saat perutnya buncit karena mengandung nyawa yang tak bersalah. Ia mungkin ketakutan, tidak yakin bagaimana situasi itu akan teratasi; orang tua saya mungkin merasa terhilang dalam kekacauan ini, bingung dengan rencana mereka untuk memulai sebuah keluarga menjadi ditanggung-balikkan oleh situasi tersebut. Tidak ada seorang pun yang mau menjadi pengganti saat hamil sembilan bulan.

Kisah di Matius 2:13–23 menjadi semakin jelas bagi saya karena mirip dengan yang dialami keluarga saya. Saya membayangkan Maria yang memeluk bayinya; juga ketakutan, kebingungan, dan keputusan mereka saat memikirkan implikasi dari jawaban “ya” mereka atas panggilan Tuhan. Tidak ada seorang pun yang ingin menjadi pengungsi dengan membawa seorang bayi.

Catatan Matius mengingatkan kita pada nubuat di Hosea 11:1: “Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu.” Meski dalam gelap dan keputusan, Tuhan mempunyai rencana dan tujuan yang sempurna. Meski melarikan diri dari kejaran diktator pembunuh mungkin tak tampak seperti kasih Allah yang sedang bekerja, namun kita dapat melihat rencana Allah yang lebih besar yang sedang digenapi. Pengalaman keluarga Yesus melarikan diri dan kemudian keluar dari tanah Mesir merupakan penggenapan pengalaman serupa yang dialami bangsa Israel dalam kitab Keluaran. Kata-kata yang dahulu menggambarkan pengalaman umat Allah, sekarang berbicara tentang Mesias, Anak Allah.

Saat saya merenungkan derita Maria dan Yusuf, dan bahkan penderitaan ibu dan ayah saya sendiri, saya teringat akan sebuah Amsal: “Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya” (Ams. 16:9). Saat kita membuat rencana, kita pikir kita tahu

bagaimana Tuhan akan bertindak, tetapi hanya Dia yang benar-benar tahu langkah yang akan kita ambil. Terkadang langkah-langkah itu membawa kita ke tempat yang nyaman dan familier, dan terkadang membawa kita menjauh dari satu-satunya rumah yang kita kenal, menuju ke negeri baru di mana kita akan mengenal Tuhan sebagai satu-satunya penghiburan kita yang sejati.

Orang tua saya akhirnya bisa menetap di negeri asing dan membesarkan putri-putri mereka untuk mengenal dan mengasihi Yesus. Maria dan Yusuf mampu membesarkan Yesus sendiri dan berkelindan dalam kisah Tuhan yang menyelamatkan umat-Nya, menggenapi nubuatan yang telah lama dinantikan, dan muncul untuk mendirikan kerajaan yang kekal. Selama masa Adven ini, saya sekali lagi takjub melihat cara Tuhan menenun jalinan rencana-Nya yang sedang berlangsung, dari generasi ke generasi.

RENUNGAN

Merenungkan pengalaman Maria dan Yusuf, bagaimana ini memperdalam pemahaman Anda tentang ketakutan, ketidakpastian, dan jalan tak terduga yang harus mereka tempuh?

Penggenapan nubuatan Hosea 11:1 melalui pelarian dan kemunculan Yesus dari Mesir menyoroti kesempurnaan rencana dan tujuan Tuhan. Bagaimana hal ini memberi harapan dan kepastian dalam hidup Anda?



BACA
YESAYA 60:1-3



Keluar dari Kegelapan, Hadirlah Terang!

SANG TERANG DUNIA DATANG
UNTUK MENGHADAPI DOSA KITA

OLEH JON NITTA

Pada suatu waktu di masa kecil kita, banyak dari kita mulai merasa tidak nyaman dengan kegelapan. Saya ingat ketika masih kecil, saat saya sedang berbaring di tempat tidur sambil mendengarkan suara pertandingan LA Dodgers di radio, mata saya dengan cemas mencari-cari ke dalam lemari yang gelap, mencoba memahami bayangan apa yang sedang bergerak dan bahaya apa yang mungkin ditimbulkannya. Saat tumbuh dewasa, kita sering membayangkan monster dan mimpi buruk untuk menjelaskan ketakutan kita—tetapi sering kali, kegelapan itu sendirilah yang membuat kita merasa tidak tenang. Pengalaman akan kegelapan sebagai realitas yang membingungkan, penuh dengan hal yang tidak kita ketahui, tampaknya terpatri sangat kuat dalam jiwa kita.

Dalam Kejadian 1, Allah memisahkan terang dari kegelapan. Ini adalah

tindakan kreatif yang bertujuan baik menurut Allah. Akan tetapi setelah Adam dan Hawa memutuskan memberontak dan dosa masuk ke dunia, kegelapan punya arti baru. Kegelapan tak hanya hal yang “di luar sana.” Kegelapan itu ada di dalam kita dan berusaha mendekat ke arah kita. Dalam tulisan Yahudi seperti Talmud Babilonia, kegelapan adalah metafora disorientasi yang meresahkan, rasa takut yang menghinggapi seseorang. Ini juga berarti kejahatan dan dosa yang membuat seseorang sulit memperoleh arahan, identitas, dan pemahaman tentang apa yang akan terjadi. Begitu pula, Yesaya 9 memakai kata majemuk *tzalmavet*—“kegelapan yang pekat”—yang menggambarkan gelapnya bayang-bayang kematian yang bersemayam di hati manusia.

Yesaya 60:1–3 menggemakan kisah yang akrab dari Kejadian 1. Sekali lagi, ada kontras dan pemisahan, terang dan gelap. Namun di Yesaya, kegelapan yang menyelimuti itu akan lenyap—bukan ketika Sang Pencipta memerintahkannya, tetapi saat Dia datang dalam kepenuhan-Nya. Nabi Yesaya menubuatkan tentang Adven—kedatangan Sang Raja—yang merupakan terang bagi semua orang yang ada dalam gelap.

Pada masa Adven ini, kata-kata Yesaya menjadi sebuah ajakan untuk mengingat kembali Adven yang pertama. Sangat tidak dramatis, namun begitu agung Terang Dunia itu, yang datang dengan kerendahan hati sebagai seorang bayi untuk menghadapi

kegelapan dosa dalam diri kita semua. Kata-kata Yesaya adalah sebuah perayaan: “Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang” (ay. 1). Terang itu menerangi hati kita tidak hanya demi mengatasi dalamnya dosa kita, melainkan juga merupakan wujud karya penyelamatan Yesus yang telah selesai bagi kita.

Yesaya mengingatkan akan panggilan kita. Kita tidak boleh menimbun terang ini dengan serakah sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua kali. Terang ini dimaksudkan untuk memancar dengan cemerlang dari dalam diri kita sehingga bangsa-bangsa dan para tetangga kita di seberang jalan dapat melihat Yesus dengan jelas sebagai Terang Dunia (Yoh. 8:12). Ketika Injil tentang terang Yesus bersinar di dalam diri kita dengan lebih mendalam, terang itu hanya dapat memantul keluar dari diri kita melalui cahaya penyembahan dan pemberitaan Kabar Baik.

RENUNGAN

Bagaimana konsep kegelapan di Kejadian dan Yesaya ini melambangkan lebih dari sekadar ketiadaan terang secara fisik, melainkan juga kehadiran dosa dan disorientasi dalam hidup kita?

Bagaimana kita dapat menerima pesan nubuatan Yesaya selama masa Adven dan secara aktif memancarkan terang Yesus melalui penyembahan dan membagikan Kabar Baik kepada orang lain?



BACA
LUKAS 2:13-14



Sebuah Simfoni Keselamatan

PERAYAAN BAK MALAIKAT, YANG MERUPAKAN GAMBARAN AWAL DARI APA YANG AKAN TERJADI

OLEH ALEXIS RAGAN

Dalam Lukas 2:13, kita menyaksikan sekelompok malaikat berparade di langit malam, sambil menyanyikan pujian atas kedatangan Kristus di bumi sebagai seorang bayi. Betapa mengagumkannya mendengar seruan perayaan yang meriah itu, sebagai bentuk penghormatan bagi Sang Ilahi yang menjadi manusia. Meskipun kita hanya dapat membayangkan suara-suara surgawi yang memenuhi langit malam itu, sebuah karya musik yang tidak asing mencoba memberikan gambaran sekilas tentang hal ini: “Hallelujah Chorus” yang terkenal dari *Messiah* karya Handel. Melalui karya ini, paduan suara bak malaikat menyambut kehadiran dan kuasa Kristus, diiringi simfoni yang telah dihargai selama berabad-abad; suatu penyajian musik versi dunia dari suara pada malam yang sakral itu.

Perayaan di malam lebih dari 2.000 tahun lalu itu merupakan gambaran awal dari apa yang akan terjadi: perayaan yang akan terjadi ketika Anak Domba, yang seputih salju, duduk di ujung meja, menunggu tamu-Nya, sang mempelai wanita, tiba. Kita dapat melihat kesamaan antara pengumuman yang disampaikan malaikat kepada para gembala, musik yang membahana dari *Messiah* karya Handel, dan “suara orang banyak” yang menyerukan pujian atas penyempurnaan Kristus dan gereja-Nya dalam Wahyu 19:

“Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!” (Why. 19:6–8)

Dalam perikop ini, Yohanes menyaksikan pemberitaan tentang pernikahan surgawi yang agung, dan kedatangan pengantin perempuan Kristus yang telah menghiasi dirinya dengan pakaian yang berkilau-kilauan, yang cocok untuk upacara surgawi. Titik pertemuan antara Lukas 2 dan Wahyu 19 memberikan gambaran tentang Kristus yang pertama-tama ditinggikan sebagai seorang Anak di bumi dan kemudian dipuji serta dielu-elukan dengan penuh semangat sebagai Raja segala raja di surga. Kedua gambaran peristiwa tersebut menunjukkan keagungan surgawi yang dengannya

Kristus diakui sebagai yang tertinggi dan berdaulat, yang masing-masing mengungkapkan kumpulan penyembah surgawi yang didedikasikan untuk memberi kemuliaan kepada-Nya. Dalam kedua bacaan tersebut, kita dapat mengenali simfoni keselamatan yang sama, yang menyatakan kehadiran dan kuasa Yesus. Saat kita merayakan Adven, kita diundang untuk memberikan ruang bagi pengamatan yang kudus dan meluangkan waktu untuk merenungkan keajaiban kedatangan-Nya bersama dengan kemuliaan pemerintahan-Nya yang kekal, serta berpartisipasi dalam simfoni keselamatan yang sama.

RENUNGAN

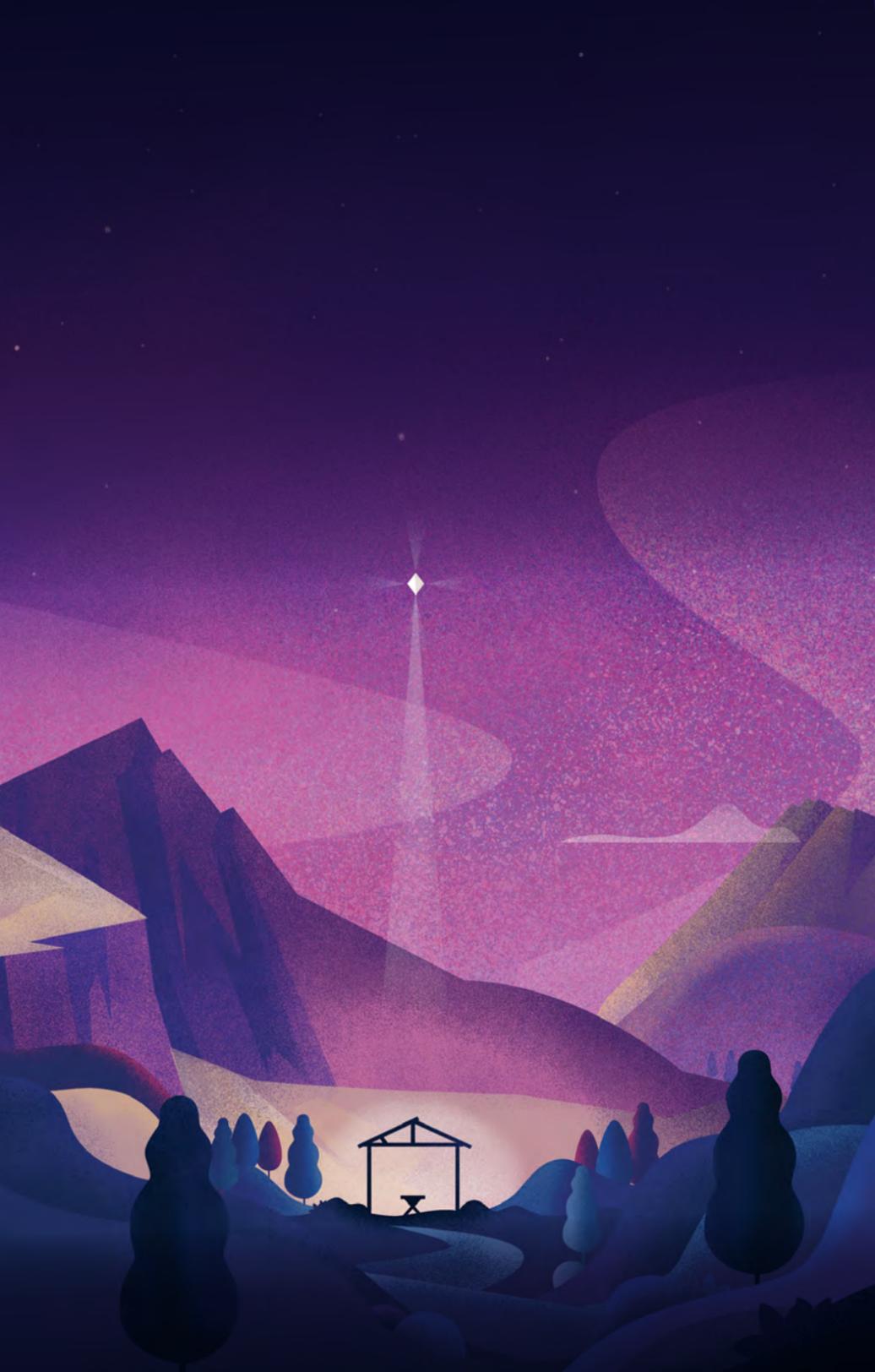
Saat merenungkan gambaran-gambaran dari peristiwa ini, bagaimana hal tersebut dapat memperdalam kekaguman kita akan kedatangan Kristus dan persatuan Dia dengan gereja-Nya?

Dengan merenungkan kesejajaran antara kedatangan Kristus yang rendah hati di bumi dan pemerintahan-Nya yang mulia di surga, apa yang dapat diungkapkan melalui hal ini tentang sifat dan tujuan ilahi-Nya?



*Lalu kata malaikat itu
kepada mereka:
"Jangan takut, sebab aku
memberitakan kepadamu
kesukaan besar untuk seluruh
bangsa: Hari ini telah lahir
bagimu Juru Selamat, yaitu
Kristus, Tuhan, di kota Daud."*

LUKAS 2:10-11





BACA

LUKAS 2:8-20



Skema Perwartaan Allah yang Menakjubkan

SEBUAH PANDANGAN BERBEDA
TENTANG KEDATANGAN YANG MULIA

OLEH RONNIE MARTIN

K

elahiran Kristus menakjubkan kita.

Bukan hanya kelahiran itu sendiri, melainkan juga cara Allah memperlihatkan kelahiran Putra-Nya kepada dunia. Tanpa rencana pemasaran beranggaran besar, kampanye media sosial, atau iklan TV berbayar, Tuhan memilih sekelompok gembala yang tidak menaruh curiga untuk memperkenalkan *kabar baik tentang sukacita besar yang akan menjadi milik semua orang*. Bayangkan betapa terkejutnya para gembala ini saat sejumlah besar malaikat dari dunia lain muncul di kegelapan malam sambil bernyanyi, “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara orang-orang yang berkenan kepada-Nya.” Kita terperangkap dalam keheranan saat kita memikirkan skala pertunjukan besar

yang Allah sediakan bagi segelintir orang yang kurang memiliki pengaruh budaya.

Namun kemudian kita ingat Maria, Yusuf, palungan, dan beberapa binatang. Sebuah pemandangan yang membuat sebagian orang tua bergidik saat memikirkan kelahiran yang sederhana dan senyap ini. Ketika kita membayangkan hal ini, kita ingat bahwa gagasan Allah tentang kelahiran Sang Putra tidak mencakup hal-hal yang heboh dan berlebihan.

Dalam ekonomi transendensi Allah, kerendahan hati adalah cara yang Dia kehendaki untuk kita memahami kesalahan, untuk memahami Putra-Nya. Sebagaimana digambarkan dalam surat Filipi, "... yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba" (2:6-7).

Skema pewartaan Allah yang menakjubkan ini sangat mungkin tak akan ada di buku-buku kepemimpinan, seminar strategis, atau video *influencer* tentang cara meningkatkan merek platform Anda, serta untuk mendapat lebih banyak pengikut. Allah melakukan hal yang lebih membingungkan. Ia menguduskan pemahaman kita dan menguraikan nilai-nilai kita dengan cara yang khusus, sehingga jantung kita berdetak dengan denyut yang terus-menerus tidak selaras dengan ritme dunia. Ia membagikan

kisah-kisah tak biasa seperti ini, agar ribuan tahun kemudian, kita dapat menghargai dan merenungkannya seperti Maria dan kembali seperti para gembala, memuliakan dan memuji Allah atas semua yang telah kita saksikan dan dengarkan.

Maukah Anda merendahkan diri seperti Yesus? Maukah Anda dipimpin seperti para gembala ini? Maukah Anda berhenti melihat hidup Anda sebagai serangkaian keadaan yang acak dan tidak beruntung, serta membuka mata Anda terhadap cara-cara menakjubkan yang Allah lakukan di momen-momen yang biasa dalam hidup Anda? Lihatlah sekeliling Anda, karena kemuliaan Tuhan sedang menyinari Anda untuk memenuhi Anda dengan rasa takut yang besar, sehingga Anda dapat mengalami damai sejahtera-Nya yang luar biasa.

RENUNGAN

Kelahiran Yesus diwartakan kepada sekelompok gembala, kaum yang terpinggirkan dan tak terduga. Bagaimana skema pewartaan yang tidak lazim ini menggugah anggapan masyarakat tentang kepentingan, pengaruh dan kekuasaan seseorang?

Pewartaan kelahiran Yesus menantang persepsi kita tentang kesuksesan dan cara kita mencari pengakuan serta pengaruh di dunia. Bagaimana mengubah perspektif kita untuk mengenali dan menghargai momen-momen biasa di hidup kita sebagai kesempatan bagi Tuhan untuk bekerja dan menyatakan kemuliaan-Nya?



BACA
YESAYA 9:1-6



Terang yang Mengubah Segalanya

HADIAH NATAL YANG SESUNGGUHNYA

OLEH TRILLIA NEWBELL

M

asa Natal telah tiba! Bagi anak-anak saya, ini berarti penantian hadiah. Mereka mulai membuat daftar hadiahnya pada 26 Desember untuk kado Natal tahun berikutnya. Mereka menantikan dan membicarakan hadiah mereka yang akan datang selama berbulan-bulan.

Saat hadiah-hadiah itu akhirnya tiba, mereka menyambutnya dengan berbagai reaksi. Namun satu hal yang selalu terjadi adalah ini: Setelah sekitar satu jam, anak-anak saya pergi melakukan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan hadiah yang telah mereka nanti-nantikan sepanjang tahun. Pemberian-pemberian duniawi, meskipun indah, pada akhirnya tidak memuaskan. Hadiah-hadiah itu hanya membuat kita selalu menginginkannya.

Namun ada satu pemberian yang sungguh memuaskan. Satu pemberian yang terus memberi dan tidak akan pernah mengecewakan kita, yang menopang kita, dan selalu ada bagi kita. Itulah Yesus, Sang Terang Dunia.

Nabi Yesaya menyampaikan nubuat tentang bayi yang akan menyelamatkan dunia.ewartaan yang mengejutkan ini diperuntukkan bagi kaum pemberontak di masa yang kelam. Saat itu terjadi perang dan kerusuhan. Tidak ada kedamaian. Kegelapan terlihat jelas, bahkan melebihi keadaan Israel. Kegelapan yang mereka alami juga bersifat rohani; itu adalah kegelapan yang kita semua alami sebelum kita mengenal Juru Selamat.

Yesus menggenapi janji dari Perjanjian Lama soal hadirnya terang: “Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar” (Yes. 9:1).

Ini merupakan janji kabar baik bagi Israel, juga bagi kita saat ini. Terang Dunia telah datang dan jika kita mengikut Dia, kita juga akan berjalan di dalam terang tersebut—kita akan mempunyai terang hidup (1Yoh. 1:7; Yoh. 8:12). Kita tidak perlu takut akan kebinasaan karena kita telah diberi terang serta kebenaran dan tidak lagi berjalan dalam kegelapan. Kita dapat menjadi jujur dan rentan. Kita tidak perlu bersembunyi dari Yesus—kita tidak akan bisa melakukannya sekalipun

kita berusaha—sebab Ia telah datang untuk memberi terang dan sukacita. Nubuat Yesaya bukan hanya soal terang, tetapi juga kemenangan. Akan ada kehidupan mulia, sukacita, dan kemenangan bagi umat Allah (Yes. 9:2-4). Kita menerima semua ini sebab “seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita” (ay. 5).

Persoalan Israel zaman dahulu sama dengan yang kita hadapi kini: pemberontakan, perang, kemarahan, dan perselisihan. Kegelapannya sama. Jika kita mengerti hal ini, maka karunia dan keindahan terang itu akan menjadi lebih bersinar.

Kita sangat membutuhkan pengharapan Natal—harapan akan seorang bayi yang lahir untuk membawa terang yang besar. Kita semua butuh Yesus seperti halnya Israel zaman dahulu, seperti halnya seluruh umat manusia. Semua sama. Setiap kita. Anda dan saya membutuhkan Yesus, hari ini, besok, dan selamanya. Hari ini, kita dapat menikmati Dia dan hidup bersamanya di dalam terang.

RENUNGAN

Pemberian-pemberian duniawi dapat membuat kita tidak puas dan menginginkan lebih. Bagaimana Anda mengalami kepuasan dan pemenuhan yang berasal dari pengenalan akan Yesus?

Bagaimana Anda dapat secara aktif merangkul pengharapan Natal dan kehadiran Yesus dalam kehidupan Anda sehari-hari?



BACA
MATIUS 2:1-12



Apa yang Membuat 'Epifani' Ini Penting?

WAHYU UNIK DARI MASA ADVEN
BAGI SEMUA ORANG

OLEH MALCOLM GUYTE

Kisah orang majus, sebagaimana Matius menyebutnya, memiliki nuansa misteri dan sukacita tersendiri, dan kisah tersebut telah lama dirayakan oleh umat Kristen pada hari raya khusus yang disebut Epifani. Kata Yunani *epipháneia* berarti “bersinar” atau “penampakan yang jelas.” Tentu saja, Alkitab penuh dengan epifani-epifani yang luar biasa: Semak duri yang terbakar yang membuat Musa menoleh dan bertemu dengan Tuhan adalah sebuah epifani; penglihatan Yesaya di pasal 6 tentang “Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang” adalah sebuah epifani; langit yang terbuka pada saat Yesus dibaptis juga merupakan sebuah epifani. Jadi bagaimana momen khusus dalam Injil Matius ini dapat disebut sebagai Epifani? Jawabannya terletak pada fakta bahwa peristiwa ini sangat penting bagi kita yang berasal dari keturunan bukan Yahudi—yaitu

orang-orang yang tidak dilahirkan sebagai bangsa Yahudi, bangsa mula-mula yang dipilih Allah.

Terkadang, membaca Perjanjian Lama terasa seperti sedang mendengar sejarah panjang keluarga orang lain, dan itu membuat Anda bertanya-tanya apa kaitannya dengan Anda. Namun kemudian tiba-tiba Anda mendengar nama Anda sendiri dan menyadari bahwa ini adalah kisah Anda juga. Inilah yang terjadi saat para orang majus menjumpai Yesus, yang masih kanak-kanak. Hingga saat itu, kisah kedatangan Mesias hanya terbatas untuk bangsa Israel, umat perjanjian, tetapi di sini tiba-tiba dan misterius, orang-orang yang bukan Yahudi juga mengerti bahwa kelahiran Dia adalah kabar baik bagi mereka. Mereka pun membawa hadiah yang tepat untuk-Nya. Inilah epifani, sebuah penyingkapan, bahwa kelahiran Kristus bukanlah satu langkah kecil bagi sebuah agama lokal, tetapi sebuah lompatan besar bagi seluruh umat manusia. Yesus adalah untuk kita semua, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi!

Saya suka bagaimana orang-orang majus ini digambarkan sebagai representasi dari berbagai ras, budaya, dan bahasa di dunia. Saya suka bagaimana dunia, dengan keragamannya, digambarkan dalam karakter orang majus yang tekun dan bersukacita. Mereka “menyelidiki dengan seksama,” tetapi “sangat bersukacitalah” mereka. Saya suka cara mereka mengikuti sebuah bintang, membiarkan bintang itu menuntun menuju sesuatu yang melampaui bintang itu sendiri.

Berikut adalah sebuah soneta yang mengungkapkan bagaimana cerita ini bermakna bagi kita:

*Mungkin ini hanya kisah orang lain,
Sejumlah orang pilihan
yang mendapatkan raja istimewa.
Kami biarkan saja mereka menikmati
kemuliaan mereka sendiri,
Kami tidak termasuk, tak ada artinya.
Namun ketika tiba tiga orang ini,
mereka membawa kami bersamanya,
Seperti kami, mereka bukan Yahudi,
kebijaksanaan mereka mungkin bisa
menjadi milik kami juga;
Sebuah langkah mantap
yang menemukan ritme batin,
Mata peziarah yang memandang
melampaui bintang-bintang.
Mereka tidak mengetahui nama-Nya
tetapi mereka tetap mencari Dia,
Mereka datang dari tempat yang jauh
tetapi tetap mereka menemui-Nya;
Di tempat-tempat kudus
mereka menemukan orang-orang
yang memperjualbelikan Dia,
Namun di kandang kotor,
di tanah kudus mereka berjumpa Dia.
Keberanian mereka memberi jawaban
bagi hati kita yang sedang berusaha
untuk mencari, menemukan,
menyembah, dan bersukacita.*

Soneta ini, “Epiphany,” dikutip dari *Sounding the Seasons* (Canterbury Press, 2012), dan digunakan seizin penulisnya.

RENUNGAN

Ketekunan dan sukacita yang ditunjukkan orang-orang majus sangat luar biasa. Merenungkan teladan mereka, bagaimana kita memupuk keseimbangan antara ketekunan mencari dan sukacita dalam pengejaran kita akan Kristus?



BACA
WAHYU 21:1-6



Adven untuk Hati yang Berduka

PENGHARAPAN AKAN PERTEMUAN KEMBALI
MENOLONG KITA BERTAHAN HINGGA SAAT INI

OLEH CRAIG SMITH

M

asa Natal tak selalu ceria dan gembira. Bahkan, bisa jadi Natal dipenuhi dengan sakit hati, kesedihan, air mata, dan derita. Saya sangat paham hal ini. Sejak 30 Juni 2021, liburan keluarga saya diwarnai air mata dan kesedihan.

Hari itu, putri kami yang berusia 20 tahun meninggal dalam kecelakaan mobil yang tragis saat kami pulang liburan. Dalam hitungan detik, ia terenggut dari kami.

Kematian pun menjadi musuh kami. Saya benci kematian—saya lelah meneteskan air mata. Namun, jika hari di Juni itu adalah hari kesedihan

saya yang terbesar, maka Wahyu 21 adalah sumber pengharapan dan penghiburan saya yang terbesar. Ini juga bisa menjadi sumber pengharapan dan penghiburan bagi Anda.

Pada bacaan ayat ini, kita menemukan suatu jaminan kemenangan yang kekal dari Yesus untuk umat-Nya. Sang Gembala yang penuh kasih ini akan menghapus air mata kita dan membasmi dosa, maut, dan Iblis untuk selamanya. Itulah yang akan dan pasti dialami oleh kita, semua orang beriman, di masa mendatang.

Injil Kristus tidak hanya soal keselamatan jiwa kita, tetapi juga pemulihan dan penebusan segala sesuatu yang hilang saat kejatuhan manusia di Kejadian 3. Pemulihan ini mencakup langit baru, Yerusalem baru, dan tubuh yang disempurnakan untuk menghuni bumi baru.

Visi tentang yang akan datang, di Wahyu 21, memiliki kualitas baru dan karakter yang lebih unggul dari yang sekarang. Bumi baru ini menjadi tempat di mana kerajaan Kristus akan dinyatakan dan Tuhan akan memerintah sebagai Raja, serta berdiam dalam kedamaian dan kuasa bersama umat-Nya.

Inilah esensi keselamatan—relasi

personal yang intim dengan Allah untuk selamanya. Kita akan disatukan untuk menyembah dan melayani Dia, memerintah dan mengelola bersama-Nya. Kematian tak akan ada lagi. Yang ada adalah pekerjaan yang bermakna untuk diselesaikan; keluarga dan sahabat untuk ditemani tanpa takut akan perpisahan.

Pengharapan akan hari yang luar biasa itu menolong saya bertahan hingga kini. Tuhan telah hadir di Natal pertama itu dengan kerendahan hati, tetapi Dia akan datang kembali dengan kemenangan mutlak. Dahsyatnya visi yang diberikan kepada Yohanes di kitab Wahyu ditutup dengan Tuhan berfirman, *Ya, Aku datang segera!* Yohanes pun menjawab, bersama dengan setiap hati yang berduka, *Amin. Datanglah, Tuhan Yesus!*

RENUNGAN

Bagaimana janji di Wahyu 21:1-6 memberi pengharapan bagi mereka yang berduka selama masa Natal?

Bagaimana penantian akan langit dan bumi baru memengaruhi cara pandang kita terhadap tantangan masa kini?

*Dan rahmat-Nya
turun-temurun atas
orang yang takut akan Dia.*

LUKAS 1:50



*Hormat dan kemuliaan sampai
selama-lamanya bagi Raja
segala zaman. Allah yang kekal,
yang tak nampak, yang esa.
Amin!*

1 TIMOTIUS 1:17

CT

ISBN: 978-1-61407-253-9